

STUDI ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR
(Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Agama (S.Ag)**

Oleh:

Azizatul Amanah

NIM. 2017501024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Azizatul Amanah

NIM : 2017501024

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH)

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“STUDI ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Azizatul Amanah
NIM.2017501024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STUDI ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR

(Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)

Yang disusun oleh Azizatul Amanah (NIM 2017501024) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H.M. Safwan Mabror, AH, MA
NIP. 197303062008011026

Penguji II

Hj. Laily Liddini, Lc. M.Hum
NIP. 198604122019031015

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 9 Januari 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Desember 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Azizatul Amanah
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan FUAH
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Azizatul Amanah
NIM : 20175010
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : STUDI ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

ABSTRAK

STUDI ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR
(Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)

Azizatul Amanah
NIM. 2017501024

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53137
Email: azizatulamanah17@gmail.com

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena bunuh diri yang saat ini semakin marak. Dengan memahami makna syukur dalam Al-Quran dan tingkatannya menurut Imam Al-Qusyairi diharapkan dapat menjadi solusi bagi seseorang agar terhindar dari perasaan dan tindakan ingin mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Maka dalam skripsi ini diajukan permasalahan sebagai berikut: bagaimana makna syukur dalam Al-Quran dan apa jadinya jika ayat-ayat syukur ditelaah menurut pandangan tasawuf Al-Qusyairi tentang tingkatan syukur?

Kedua permasalahan inilah yang menjadi inti penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan “Tafsir Maudhu’i”. Hal ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori tingkatan-tingkatan syukur Al-Qusyairi.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: makna syukur dalam Al-Qur'an adalah merenungkan suatu nikmat dan mengungkapkannya, serta mengingat dan mengungkapkan kegembiraan yang telah Allah anugerahkan kepada seseorang. Makna syukur dalam Al-Quran meliputi tiga macam, yaitu syukur dengan hati, dengan ucapan, dan dengan perbuatan.

Melalui analisis tingkatan syukur menurut pendapat Imam Al-Qusyairi, dari beberapa ayat yang diteliti dapat dikelompokkan pada syukur dalam bentuk lisan, perbuatan, dan hati dengan beberapa kategori. Berdzikir, mengingat Allah dan mengakui segala kenikmatan yang telah dianugerahkan, serta sikap rendah diri di hadapan Allah SWT masuk ke dalam kategori syukur dengan lisan. Beribadah kepada Allah dan memanfaatkan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat termasuk dalam kategori syukur perbuatan. Maka, sadarilah dengan hati bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini ada campur tangan Tuhan, mengasingkan diri di hadapan Allah serta senantiasa menjaga keistiqamahan dan menjaga keagungan-Nya masuk dalam kategori syukur dengan hati.

Kata kunci: Al-Qur'an, Syukur, Al-Qusyairi

ABSTRACT

ANALYSIS STUDY OF GRATITUDE VERSES (In the Perspective of Imam Al-Qusyairi's Sufism)

Azizatul Amanah
NIM. 2017501024

Quranic Science and Tafsir Study Program
Department of Quranic Studies and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University of Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53137
Email: azizatulamanah17@gmail.com

This research is motivated by the author's interest in the phenomenon of suicide which is currently increasingly widespread. By understanding the meaning of gratitude in the Quran and its levels according to Imam Al-Qusyairi, it is hoped that it can be a solution for someone to avoid feelings and actions of wanting to end their lives by committing suicide. So in this thesis the following problem is posed: what is the meaning of gratitude in the Al-Quran and what happens if the verses of gratitude are examined according to Al-Qusyairi's Sufism view regarding levels of gratitude?

These two problems are the core of this research. The type of research used is library research, with a qualitative descriptive method and a "tafsir maudhu'i" approach. This was then analyzed using Al-Qusyairi's theory of levels of gratitude.

The research results are as follows: the meaning of gratitude in the Qur'an is to pondering a blessing and express it, as well as remembering and expressing the joy that Allah has bestowed upon someone. The meaning of gratitude in the Koran includes three kinds, namely gratitude with the heart, with words, and with deeds.

Through analysis of the levels of gratitude according to Imam Al-Qusyairi's opinion, several of the verses studied can be grouped into gratitude in the form of verbal, deed and heart into several categories. Dhikr, remembering Allah and acknowledging all the pleasures that have been bestowed, as well as an attitude of humility before Allah SWT fall into the category of verbal gratitude. Worshiping Allah and using body parts to do positive things that bring goodness and safety in this world and the hereafter is included in the category of gratitude. So, realize with your heart that everything we do in this world has God's intervention, isolating ourselves before Allah and always maintaining istiqamah and protecting His glory falls into the category of gratitude with the heart.

Keywords: Al-Qur'an, Gratitude, Al-Qusyairi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	ES
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	Ḥ (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Ż (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es dan Ye
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ş	ş (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	ḍ(dengan titik bawah)
ط	Ṭa	ṭ	ṭ(dengan titik bawah)
ظ	Za'	ẓ	ẓ(dengan titik bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
ه	H	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	ḥikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah+ alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	Fathah+ ya' mati تنسي	ditulis ditulis	ā tansā

3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	Dhammah +wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah+ ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
2	Fathah+ wawu mati قول	ditulis ditulis	Au qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْنَ شَ كَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf L(el)-nya. Contoh

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي لفوض	ditulis	<i>Żawī al-furūd</i>
اهل السنه	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

Syukuri dan nikmati setiap perjalanan hidup yang kamu hadapi.

Percayalah, Allah akan menambah kenikmatan yang berlimpah kepada hamba-Nya yang mampu mensyukuri bagaimanapun keadaan mereka.

Azizatul Amanah

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan karya ini kepada kedua orang tua penulis Bapak Abu Tekad dan Ibu Tasriyah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk anak putrinya. Tanpa doa dan dukungan dari bapak dan ibu, penulis tidak akan sampai pada titik ini. Terimakasih juga untuk kakak tercinta penulis Restu Amanah yang senantiasa memberikan support dan masukan-masukan membangun kepada penulis. Semoga senantiasa diberikan kelancaran dan kemudahan disetiap langkahnya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan semesta alam, Dzat yang maha Sempurna, Allah SWT., yang senantiasa mengalirkan Rahman-Rahim Nya kepada kami yang tengah berada dalam fase bertholabul ‘ilmi. Akhirnya skripsi yang berjudul “**STUDI ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR (DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-QUSYAIRI)**” ini Alhamdulillah dapat terselesaikan. *Allahumma Sholi ‘Ala Sayyidina Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*, doa tulusku untukmu wahai Rasulullah SAW, para keluarga, sahabat, tabi’in, serta pengikut terbaikmu. Kita semua berharap dengan bershalawat kelak menjadi syafaat di hari kemudian.

Penelitian ini tidak berarti apa-apa tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa trimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam, kami sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Selaku Rektor UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga penulis dapat memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti langkah keilmuan beliau. Aaamiiin.
2. Dr. Hartono, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Uin Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritikan serta saran terbaik sampai skripsi ini berhasil terselesaikan. Penulis sangat berterima kasih atas kesabaran dan kesempatan yang telah beliau berikan kepada penulis. Semoga beliau senantiasa diberikan Kesehatan dan kelancaran disetiap langkahnya. Aamiin.
9. Dr. H.M. Safwan Maburr, AH MA., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.

11. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Abu Tekad dan Ibu Tasriyah yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan baik yang bersifat moril maupun materil
12. Kepada kakak terbaik, Restu Amanah, S.Pd. yang senantiasa memberikan kritikan yang membangun sehingga penulis merasa tergugah serta saran hingga penulis sampai pada tahap ini.
13. Kepada seluruh keluarga penulis, Madruswan Family dan Muhajir Family, kepada kedua keponakan penulis, Muhammad Rahandika Arrazi dan Mazaya Rayna Abidah. Serta saudara sepupu penulis, Eka Nur Atikoh yang senantiasa mendukung, memberi semangat dan menghibur penulis.
14. Kepada rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa/I Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, khususnya IAT A dan teman-teman satu bimbingan Ibu Naqiyah. Sukses selalu untuk kalian semua.
15. Kepada teman-teman seperjuangan dari Pondok Pesantren Fatkhul Muin Purwokerto Angkatan 2020. Sukses selalu untuk kalian semua.
16. Kepada teman-teman hadroh penulis dari Tsauban Purwokerto, khususnya Rakhmatun Nuril Muslikhah, S.H. yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan perjalanan hidup penulis ketika senang maupun sedih. Terimakasih kalian semua.
17. Kepada teman satu perjuangan di Aliyah, Fainatul Fadila yang telah menemani penulis dan mendengarkan keluh kesah selama proses skripsi. Terimakasih banyak dan sukses selalu.

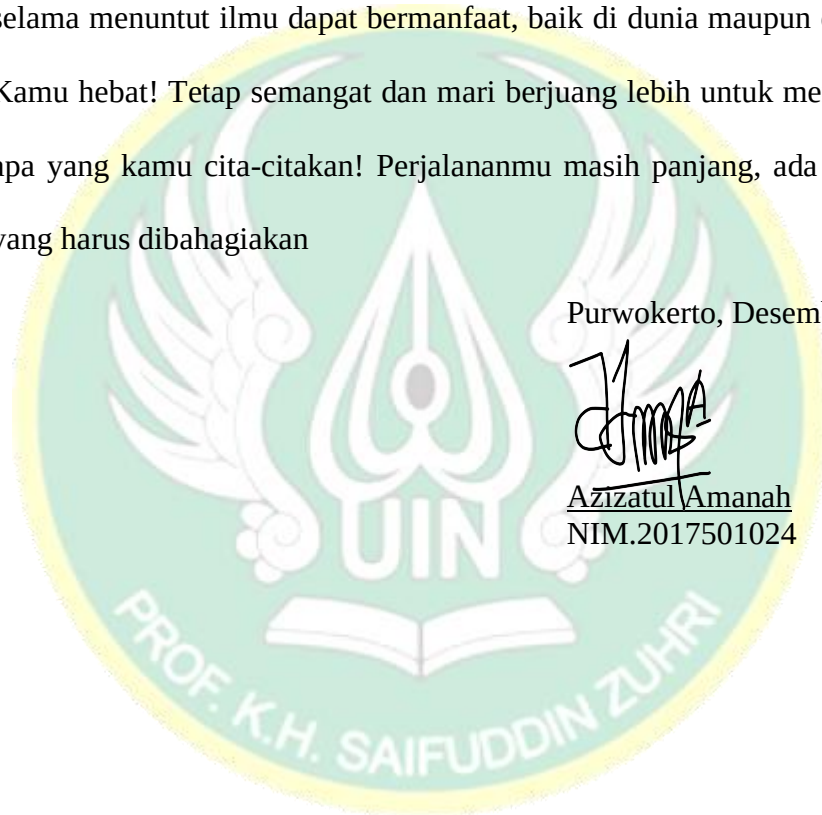
18. Kepada teman-teman asrama Ibu Naqiyah, khususnya Mba Zurnafida Kakak Sulis, dan Mba Syifa yang telah berjuang bersama dan menemani proses penulis dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah. Sukses selalu kalian!

19. Kepada diri saya sendiri, yang sudah bertahan dan berjuang sampai detik ini meski banyak hal yang terasa sulit. Semoga apa yang sudah diperoleh selama menuntut ilmu dapat bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Kamu hebat! Tetap semangat dan mari berjuang lebih untuk mendapatkan apa yang kamu cita-citakan! Perjalananmu masih panjang, ada orang tua yang harus dibahagiakan

Purwokerto, Desember 2024



Azizatul Amanah
NIM.2017501024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Teknik Pengumpulan Data.....	16
I. Teknik Analisis Data	16
J. Sistematika Pembahasan	17
BAB II SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	19
A. Gambaran Umum Tentang Syukur	19
1. Definisi Syukur.....	19
2. Syukur Dalam Pandangan Ulama.....	21
3. Langkah-Langkah, Hambatan, dan Hikmah Syukur	Error!
Bookmark not defined.	
B. Ayat-Ayat Syukur Dalam Al-Qur'an.....	33
C. Makna Ayat Syukur Dalam Al-Qur'an.....	36

	D. Ayat-Ayat Syukur Dalam Al-Qur'an (Kitab Mu'jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur'an).....	37
	1. QS. Saba' [34]: 13	38
	2. QS. Luqman (31): 14.....	40
	3. QS. Ali-Imran [3]: 145	43
	4. QS. An-Naml [27]: 40	46
	5. QS. An-Nahl [16]: 121	48
	6. QS. Al-Isra [17]: 3.....	50
	7. QS. At-Taghabun [64]: 17	52
	8. QS. Al-Baqarah [2]: 152	54
	9. QS. Fatir [35]: 34.....	56
	10. QS. Ibrahim [14]: 7.....	57
BAB III	ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR PERSPEKTIF TASAWUF IMAM AL-QUSYAIRI.....	60
	A. Biografi Imam Al-Qusyairi.....	60
	B. Pemikiran Imam Al-Qusyairi Tentang Syukur	65
	C. Pengelompokan Ayat syukur Berdasarkan Tasawuf Imam Al-Qusyairi	67
	1. Syukur Dengan Lisan	67
	2. Syukur Dengan Perbuatan	69
	3. Syukur Dengan Hati	74
BAB IV	PENUTUP.....	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Rekomendasi.....	78
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir jumlah kasus bunuh diri di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pihak kepolisian melaporkan bahwa tahun 2021 terjadi kasus bunuh diri sebanyak 629 jiwa. Kemudian, tahun berikutnya 2022 sejumlah 902 orang, dan pada tahun 2023 terdapat 3.618 kasus bunuh diri di Indonesia. Selain jumlah yang telah dipaparkan tersebut, masih banyak kasus-kasus bunuh diri yang tidak terungkap dan bahkan beberapa ada yang disembunyikan. (Purwanto, 2024: 5) Bahkan, WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) memperkirakan pada tahun 2020, angka bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 2,4% per 100.000 orang jika tidak diberikan perhatian lebih, dan hal ini sangat mengkhawatirkan. Indonesia mempunyai angka kasus bunuh diri yang cukup tinggi. (Andari, 2017: 93)

Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018), terdapat 181 orang yang mengikuti layanan kesehatan mental keliling (MMHS) dan sebanyak 49% mengalami permasalahan seputar kesehatan mental. Hal ini tampaknya merupakan fenomena global yang juga dialami di belahan dunia seperti di Eropa. Komite Statistik Eropa (EUROSTAT) memperkirakan lebih dari 90% pasien yang menemui dokter karena masalah Kesehatan, dan beberapa masalah kesehatan yang mereka derita dipengaruhi oleh stres. (Lilis Amalia Bahari, Komaru Zaman, 2023).

Terjadinya kasus bunuh diri tersebut dapat disebabkan permasalahan-permasalahan yang menimpanya, seperti kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Permasalahan-permasalahan hidup tersebut seringkali tidak dapat diatasi dengan baik sehingga seseorang tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya sendiri. Yang demikian itu terjadi karena seseorang kurang mengetahui dan mengenali terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. (Nugroho, 2022).

Pada tahun 2022 di Desa Cilongok terdapat beberapa kasus bunuh diri. Dua diantaranya terjadi dalam waktu yang berdekatan. Seorang remaja mengakhiri hidupnya dengan cara menggantungkan diri di pohon kelapa, hal tersebut ia lakukan karena ditinggal menikah oleh kekasihnya. Kemudian dirinya merasa rendah diri dan berujung dengan mengakhiri hidupnya. Salah satu ibu juga mengakhiri hidupnya karena merasa kurang dengan nafkah yang telah diberikan oleh suaminya. Sang ibu juga merasa rendah diri dengan cemoohan para tetangga yang berkali-kali mengusik kehidupan ibu tersebut dan keluarganya. Karena hal tersebut, sang ibu kemudian menggantungkan diri di pintu belakang rumahnya.

Salah satu penyebab bunuh diri adalah konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, lingkungan sosialnya (individu lain), dan bagaimana ia memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain mengenai kondisi atau keadaan dirinya sendiri. Dalam situasi dan kondisi tersebut, syukur menjadi hal yang sangat penting. Bersyukur dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang, selain itu

dengan bersyukur juga dapat mengurangi rasa putus asa dalam diri seseorang, memperbaiki anggapan buruk terhadap dirinya sendiri, dan secara tidak langsung dapat mengurangi stress yang dirasakan serta dapat menjaga kesehatan mental setiap individu. (Mallo, Ronda, 2010)

Dalam Studi Al-Quran, kufur adalah lawan kata dari rasa syukur. Kufur berarti penutupan diri, sedangkan syukur berarti keterbukaan atau pengakuan terhadap keadaan apa pun yang dialami seseorang. Syukur yang diajarkan dalam Islam yaitu bagaimana cara untuk “berterima kasih” dengan segala sesuatu yang telah diperoleh dari Allah yang telah menganugerahkan kenikmatan kepada dirinya. Hakikat dari bersyukur adalah senang berterima kasih, mengenal diri sendiri, tidak bangga dengan apa yang dimiliki dan tidak lupa bahwa Allah lah yang telah melimpahkan anugerah kepada makhluk-Nya. (Mahfud, 2014)

Syukur sebagai salah satu dari ajaran Islam yang menarik untuk diteliti. Beberapa literatur menyebutkan bahwa dengan rasa syukur yang diterapkan dalam kehidupan dapat menjaga kesehatan mental seseorang, melepaskan kegundahan tentang masa depan, dan mencegah depresi sehingga dapat meminimalisir tindakan bunuh diri. Dengan mensyukuri bagaimanapun kondisi kehidupan yang dialami, maka seseorang akan menyadari dengan sepenuh hati bahwa rencana Allah adalah yang terbaik bagi hambanya dan senantiasa meyakini bahwa nikmat Allah tak terbatas oleh ruang dan waktu. (Mahfud, 2014: 390-394)

Allah berfirman dalam QS. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) Kembal Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”

Kata syukur telah banyak disebutkan didalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Ibrahim ayat 7. Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, bahwa ayat ini menjadi salah satu anugrah Allah. Ayat ini dapat menimbulkan rasa syukur dan mendorong seseorang untuk giat beramal guna memperoleh nikmat yang lebih banyak. Selain itu Quraish Shihab mengemukakan bahwa makna syukur adalah menampakan nikmat dengan menggunakannya secara proporsional. (Shihab, 2002, vol 7: 21-23)

Dalam kitabnya *Risalah Al-Qusyairiyah*, Imam Al-Qusyairi menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam bersyukur, pertama syukur dengan lisan yaitu mengakui kenikmatan Allah dengan sikap rendah diri, syukur dengan lisan ini menjadi salah satu bentuk syukurnya dari seorang hamba yang berilmu. Kedua syukur dengan perbuatan atau badan yaitu dengan mengabdikan diri hanya kepada Allah, yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan seperti halnya dengan bekerja. Syukur dengan perbuatan atau badan ini menjadi salah satu bentuk syukur dari seorang ahli ibadah. Ketiga syukur dengan hati yaitu dengan mengasingkan diri dari hadapan Allah SWT dan selalu *istiqamah* dalam menjaga keagungan-Nya.

Syukur dengan hati ini menjadi salah satu bentuk syukur dari seorang ahli *ma'rifat*. (An-Naisaburi, 2007: 245)

Alasan penulis meneliti ayat syukur dengan menggunakan teori tasawuf Imam Al-Qusyairi karena teori beliau sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tingkatan tertinggi, seseorang harus melalui beberapa tahap. Pertama, *Takhalluq* yaitu dengan cara berperilaku sebagaimana perilaku yang diajarkan oleh Allah swt. Tahapan ini merupakan awal dari sebuah perjalanan untuk menuju kepada tingkatan *Tahqiq*. Kedua, *Tazawwuq* yaitu meresapi dan menikmati ajaran tasawuf dan mengimplementasikan dalam tata kehidupan sehari-hari. Setelah melakukannya, seseorang akan memperoleh dan mencapai kejernihan dalam berfikir. Ketiga, *Tahqīq* yaitu mencapai hakikat. Hasil akhir setelah melakukan usaha lahiriah seperti halnya bekerja, serta melakukan usaha secara batiniah dengan cara berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Bagi orang awam mengucapkan rasa syukur dengan lisan adalah hal yang sangat mudah, akan tetapi untuk mencapai pada tingkatan paling tinggi yaitu *Tahqiq*, bagi orang awam adalah hal yang cukup sulit. (Subakir, 2021)

Ahli tasawuf yang memiliki definisi sama dalam memaknai syukur salah satunya yaitu Ibnu Athaillah. Imam Al-Qusyairi dan Ibnu Athaillah mengategorikan ungkapan syukur menjadi tiga tingkatan, yaitu syukur dengan lisan, perbuatan dan hati. Akan tetapi, masing-masing mempunyai definisi yang berbeda dari setiap tingkatannya. Menurut Ibnu Athaillah syukur dengan lisan yaitu mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapatkan

kenikmatan dari Allah. Syukur dengan anggota tubuh, yaitu dengan melakukan ibadah hanya kepada Allah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan syukur dengan hati yaitu dengan mengakui dalam hati bahwa hanya Allah yang telah memberikan kebahagiaan dan kenikmatan kepada makhluk-Nya. (Lutviani, 2023: 221-222)

Menurut Ibnu Athaillah, syukur tidak hanya dilakukan secara lisan, namun dibarengi dengan amal perbuatan yang merupakan sebuah bentuk pengabdian makhluk-Nya kepada Allah yang telah menciptakan dan menganugerahkan segala kenikmatan kepada mereka dengan melakukan segala bentuk ketaatan seperti beribadah dan menghindarkan diri dari berbagai macam kemaksiatan. Meyakini dalam hati bahwa Allah telah memberikan berbagai macam kebahagiaan dan kenikmatan kepada makhluk-Nya dan meyakini dalam hati bahwa tidak ada suatu apapun yang datang kecuali berasal dari Allah SWT. (Lutviani, 2023: 222-223)

Syukur menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan syukur, seseorang akan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya sendiri, merasakan kepuasan batin karena selalu merasa cukup dengan pemberian dari Allah. Dengan merasa cukup maka akan terlintas rasa syukur dalam diri manusia, sehingga Allah akan terus menambah kenikmatan-kenikmatan yang lainnya. Dengan bersyukur juga mampu mengantarkan seseorang untuk

memahami kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. (Mahfud, 2014: 393)

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an dengan titik tolak pada Kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an* dan beberapa ayat syukur dalam Al-Qur'an yang telah mewakili makna syukur dalam bentuk lisan, perbuatan dan hati. Kemudian ayat-ayat syukur tersebut dikelompokkan berdasarkan pada pendapat dari Imam Al-Qusyairi mengenai tingkatan dari syukur itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna syukur dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana ayat-ayat syukur dianalisis menggunakan tingkatan tasawuf Al-Qusyairi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna syukur dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat syukur dianalisis menggunakan tingkatan tasawuf Al-Qusyairi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat membuka wawasan tentang definisi syukur dalam Al-Qur'an serta mengetahui bagaimana jika ayat-ayat syukur tersebut dianalisis dengan menggunakan tasawuf Al-Qusyairi
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam keilmuan dengan tema yang sama.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa hasil karya atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain “Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz” yang ditulis oleh Lilis Amalia Bahari dan Komaru Zaman. Ayat-ayat yang dipakai dalam penelitian di antaranya QS. An-Nisa ayat 147 dan QS. Ibrahim ayat 7. Dalam menganalisis ayat syukur, Lilis Amalia dan Komaru Zaman merujuk pada dua kitab tafsir yang masyhur, yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Ibriz. Dalam QS. An-Nisa ayat 147 diterangkan syukur menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah barangsiapa yang mensyukurinya, maka Allah akan membalas rasa syukurnya dan Allah menerima keimanannya seseorang yang mau beriman kepada Allah. Sedangkan dalam Tafsir Al-Ibriz dipaparkan bahwa Allah senantiasa melihat amal yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mampu mensyukuri nikmat-Nya, sehingga

Allah tidak akan menyiksa mereka. Perbedaan hasil penelitian Komaru dan peneliti terletak pada Kitab Tafsir yang digunakan, Komaru menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz. (Bahari, Zaman, 2023). Sedangkan peneliti akan meneliti makna syukur dan ayat-ayatnya dalam kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an* kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan syukur menurut pendapat Imam Qusyairi.

Selanjutnya Tatang Hidayat, Munawar Rahmat dan Udin Supriadi menulis tentang “Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Aritmatika Al-Quran dan Signifikansinya dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar”. Beliau menjelaskan pentingnya anak belajar, memahami dan mengamalkan rasa syukur sejak dini. Salah satunya melalui pendidikan akhlak yang dipelajari oleh semua lembaga pendidikan formal khususnya pada tingkat dasar. (Hidayat, 2019) Perbedaan antara penelitian Tatang Hidayat, Munawar Rahmat, Udin Supriadi dengan penelitian ini adalah pada bagian implementasi. Dalam penelitian Tatang Hidayat, Munawar Rahmat, Udin Supriadi menganalisis tentang bagaimana implikasi dari ayat syukur ini terhadap pendidikan akhlak di sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis definisi dari syukur serta ayat-ayat syukur dalam kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an*, lalu kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan syukur menurut pendapat Imam Qusyairi. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengurangi kasus bunuh diri yang semakin marak terjadi.

Artikel karya Choirul Mahfud yang berjudul “The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur’an”. Dalam artikel tersebut dianalisis tentang konsep syukur secara kontekstual untuk memecahkan masalah kekinian. Kitab yang dipakai untuk menjelaskan makna syukur menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Dari sudut pandang secara keseluruhan, Quraish Shihab berpendapat bahwa rasa syukur mencakup tiga hal: Pertama, rasa syukur datang dari hati, yaitu kepuasan batin seseorang terhadap rahmat Tuhan. Kedua, mengucapkan syukur dengan lidah, yaitu dengan mengakui nikmat yang diberikan Allah dan memuji orang yang memberikan nikmat tersebut. (Mahfud, 2014)

Perbedaan artikel karya Thoirul Mahfud dengan penulis terletak metode yang digunakan. Dalam penelitiannya Choirul mengkontekstualisasikan konsep syukur dalam Al-Qur’an untuk kemudian dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah kekinian. Sedangkan penulis menggunakan Metode *Maudhu’i* dengan pembatasan ayat yang akan diteliti diambil dari kitab *Mu’jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur’an*. Kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan syukur menurut pendapat Imam Qusyairi.

Skripsi berjudul “Konsep Syukur dalam Al-Quran (Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah)” ditulis oleh Siti Maryam. Beliau menjelaskan bagaimana dua tokoh memaknai syukur dalam Al-Quran dengan metode komparatif, membandingkan hasil tafsir kedua penafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mufassir mempunyai

perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran karena dipengaruhi oleh pola pikir yang berbeda-beda. Menurut Buya Hamka, seseorang tidak dianggap bersyukur jika mengungkapkan rasa syukur hanya dengan kata-kata dan tidak dibuktikan dengan tindakan tertentu. Sedangkan menurut Quraish Shihab, “syukur” berkaitan dengan dzikir yang dilakukan dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota tubuh. (Maryam, 2018) Perbedaan skripsi Siti Maryam dengan penulis terletak pada metode tafsir yang digunakan Siti Maryam menggunakan metode komparatif, sedangkan penulis menggunakan metode *maudhu'i* dengan pembatasan ayat yang akan diteliti diambil dari Kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an*. Kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan syukur menurut pendapat Imam Qusyairi.

Selanjutnya adalah karya Rani Hardiyanti, Erika, dan Fathara Annis Nauli dengan judul “Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di SMA Negeri 8 Pekanbaru”. Karya ini berbicara tentang bagaimana hubungan rasa syukur siswa dengan kesehatan mental mereka. Beberapa siswa mengeluh tentang masalah pribadi mereka, di antaranya masalah pertemanan, penyesuaian diri dengan peraturan-peraturan sekolah, dan beberapa kegelisahan lain yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental siswa. Kemudian Rani, Erika, dan Fathara mencoba untuk mewawancarai beberapa siswanya. Beberapa siswa menjawab bahwa dengan rajin beribadah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, memperluas ilmu kepada orang lain, dan mengungkapkan rasa syukur atas

apa yang diraihny akan membuat mereka lebih berpikiran terbuka dan sabar dalam menghadapi permasalahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa syukur cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Dalam karya Rani dan kawan-kawan tampak tentang hubungan antara syukur dan kesehatan mental. (Hardianti, 2021) Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tentang makna syukur serta ayat-ayatnya yang terdapat dalam kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an*. Kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan syukur menurut pendapat Imam Qusyairi. Hal ini dilatarbelakangi dari kegelisahan peneliti tentang kasus bunuh diri yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya rasa bersyukur dalam diri seseorang.

Berikutnya artikel berjudul “Makna Syukur dari Sudut Pandang Mufassir Al-Qusyairi” karya T. Mairizal, Siti Marwah. Dalam penelitian ini Mairizal dan Siti Marwah mengambil makna syukur dari sudut pandang Imam Al-Qusyairi dalam kitab *Laṭā'if Al-Isyārāt*. Melalui paparannya, Al-Qusyairi mengajak para pembaca untuk selalu mengharapakan kebaikan hanya dari Allah, dan mengajak untuk selalu berpikir positif dan berbuat baik kepada Allah. Karena dengan berpikir positif dapat menciptakan energi dan aktivitas yang positif. (Mairizal, Marwah, 2023) Perbedaan antara karya Mairizal dan Siti Marwah dengan penelitian ini adalah kitab yang dijadikan rujukan. Mairizal menggunakan Kitab *Lataif Al-Isyarat*, sedangkan penulis menggunakan Kitab *Risalah Al-Qusyairiyah*.

Dari penelusuran peneliti terhadap karya-karya yang telah dipaparkan di atas, belum ditemukan hasil penelitian atau tulisan yang membahas tentang makna syukur dalam Al-Qur'an, dengan merujuk kitab *Mu'jam Mufradat Li Al-Fādz Al-Qur'ān* yang kemudian ayat-ayat syukur tersebut akan diteliti dan dikelompokkan berdasarkan tingkatan syukur dalam perspektif Imam Qusyairi.

F. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan teori tasawuf Imam Al-Qusyairi. Dalam beberapa tulisan menyebutkan bahwa Imam Qusyairi ini lebih banyak mengkritik konsep zuhud yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Kritik yang dilakukan oleh beliau bukan bertujuan untuk mengembangkan teori keilmuannya. Akan tetapi, beliau ingin menyadarkan atas kesalahpahaman jalan sufi yang kurang rasional. Dalam kitabnya *Risalah Al-Qusyairiyah*, Imam Qusyairi memberikan arahan dan petunjuk kepada mereka yang memusuhi dunia dan pengembangan wacana tasawuf, dan disampaikan juga kepada pengikut dan pemerhati tasawuf yang melakukan amaliah tasawuf itu dengan cara taklid buta tanpa berupaya untuk melakukan ikhtiar nyata dalam kehidupan.

Menurut Imam Al-Qusyairi, dalam Kitab *Risalah Al-Qusyairiyah*, ada tiga tingkatan syukur. Pertama, syukur lisan yaitu mengakui nikmat yang datangnya dari Tuhan dengan sikap rendah hati. Ucapan terima kasih secara lisan merupakan wujud ucapan terima kasih seorang hamba yang

bijaksana. Kedua, syukur dengan perbuatan/badan yaitu dengan mengabdikan diri hanya kepada Allah, yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan, seperti halnya dengan bekerja, syukur dengan perbuatan atau badan ini menjadi salah satu bentuk syukur dari seorang ahli ibadah. Ketiga, syukur dengan hati yakni dengan mengasingkan diri di hadapan Allah SWT dan konsisten dalam menjaga keagungan Allah. Syukur dengan hati ini menjadi salah satu bentuk syukur dari seorang ahli ma'rifat. (An-Naisaburi, 2007)

Menurut Imam Qusyairi, sebagaimana dikutip oleh Subakir, untuk menuju tingkatan *Tahqiq* terdapat tiga jalan. Pertama, *takhalluq* yaitu dengan cara berperilaku sebagaimana perilaku yang diajarkan oleh Allah swt. Tahapan ini merupakan awal dari sebuah perjalanan untuk menuju kepada tingkatan *Tahqiq*. Kedua, *Tazawwuq* yaitu meresapi dan menikmati ajaran tasawuf dan mengimplementasikan dalam tata kehidupan sehari-hari. Setelah melakukannya, seseorang akan memperoleh dan mencapai kejernihan dalam berfikir. Ketiga, *Tahqīq* yaitu mencapai hakikat. Hasil akhir setelah melakukan usaha lahiriah seperti halnya bekerja, serta melakukan usaha secara batiniyah dengan cara berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. (Subakir, 2021)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian teks dimana data diambil dari kepustakaan (*library search*). Penelitian kepustakaan adalah

penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti ringkasan hasil penelitian, indeks, resensi, jurnal, dan referensi. (Zed, Mestika 2008). Objek utama penelitian kualitatif ini adalah data-data yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Untuk menemukan penjelasan terkait dengan penelitian yang dikaji, maka dibutuhkan data yang aktual dan terpercaya untuk mengkonfirmasi atas kebenaran informasi dan data yang telah diperoleh. Terdapat dua sumber data dalam sebuah penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek yang akan diteliti. Data primer dari penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an tentang syukur dan Kitab *Mu'jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur'an*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa bukti, catatan, laporan sejarah, dan masih banyak lagi bentuk lainnya. Data sekunder diklasifikasikan menjadi data yang dipublikasikan atau data yang tidak dipublikasikan. Data sekunder menjadi referensi penunjang serta pendukung dari sumber primer yang berupa hasil

penelitian atau tulisan dalam jurnal, skripsi, tesis, disertasi, tayangan *youtube*, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif adalah data penelitian yang bersifat deskriptif berisi pemaparan lisan dan kutipan-kutipan yang diambil dari buku-buku atau penelitian orang lain. Data kualitatif ditulis menggunakan uraian secara rinci, mendalam, serta pembahasannya yang bersifat panjang lebar. (Huberman, Miles, 1992: 1)

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan langkah-langkah dalam proses pengumpulan data yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara pengumpulan data yang menitikberatkan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri-ciri, mendeskripsikan suatu fenomena, menggunakan berbagai metode, dan menyajikannya secara naratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan mencari teks yang diperoleh dari sumber bacaan, baik dari sumber data primer (yaitu Al-Qur'an) maupun sumber data sekunder (dari hasil beberapa penelitian lain yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini).

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan mengorganisasikan data berurutan yang diperoleh dari catatan observasi, wawancara, dan lain-lain. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penelitian yang akan

dipelajari dan menyajikannya dalam bentuk yang disusun secara sistematis sebagai referensi bagi orang lain jika mereka ingin melakukan penelitian pada topik yang sama dengan topik penelitian mereka sendiri. (Noeng Muhadjir, 1998: 104) Sedangkan untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan mencoba mencari tahu makna dari rasa syukur dalam kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an* dan menghimpun ayat-ayatnya.

Setelah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang syukur, kemudian penulis menganalisis dan mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan pada pendekatan tasawuf Al-Qusyairi tentang tingkatan syukur yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: syukur dengan lisan, syukur dengan perbuatan dan syukur dengan hati.

J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini mencakup 4 (empat) bab, sebagai berikut:

BAB I diawali dengan pendahuluan, yang terdiri dari sub bab: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian telaah Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang makna syukur dalam Al-Qur'an.

BAB III membahas tentang ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an yang dianalisis dengan menggunakan tasawuf Al-Qusyairi.

BAB IV adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Tentang Syukur

1. Definisi Syukur

Kata syukur berasal dari Bahasa Arab yaitu شُكْرًا yang merupakan bentuk mashdar dalam Kitab *Amṣilah At-Tasrīfīyah* yang menempati posisi ketiga setelah *fi 'il mādhī* dan *fi 'il mudhāri*. Kata شُكْرًا berasal dari *fi 'il mādhī* شَكَرَ dan *fi 'il mudhāri* يَشْكُرُ. Dalam KBBI, Syukur memiliki arti rasa terimakasih kepada Allah. Sedangkan bersyukur diartikan sebagai berterima kasih dan mengucapkan syukur. (KBBI Online, n.d.)

Terdapat beberapa kata syukur dan maknanya dalam kitab *Al Munawwir*, diantaranya lafadz شُكْرًا, شَكَرَ, yang memiliki banyak arti diantaranya: berterima kasih, membuka, ucapan atau pernyataan terima kasih, pujian, dan rasa terima kasih. (Munawir, 2007: 507) Sedangkan dalam Kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an* syukur diartikan dengan membayangkan suatu keberkahan dan menunjukannya. (Raghib Al-Asfahani, 2013)

Syukur merupakan salah satu wujud rasa terimakasih seorang hamba kepada penciptanya. Menurut Buya Hamka, rasa syukur tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata tetapi juga ditunjukkan dengan tindakan, yang perbuatannya bisa dilakukan dengan melakukan ibadah khususnya berdzikir ataupun melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar kemanusiaan atau muamalah.

Buya Hamka berpendapat bahwa ungkapan syukur harus disertai dengan berupaya mengatasi segala bentuk tantangan, tidak mengeluh apabila sesuatu yang diinginkan belum tercapai. Sebab berkeluh kesah dan merasa tidak puas dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita merupakan salah satu bentuk kekufuran kita kepada Pencipta. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa cara mensyukuri nikmat Allah tidak hanya dengan ucapan **terimakasih**, tapi harus dibuktikan dengan perbuatan yang nyata. (Rika Widianita, 2023: 54)

Seseorang yang mengufuri nikmat Allah akan menerima siksa yang amat pedih di akhirat. Bahkan di dunia mereka tidak akan menerima kepuasan batin, sebab mereka akan selalu merasa kurang terhadap apa yang sudah Allah anugerahkan. Jiwa mereka akan selalu merasa kosong dan miskin karena kurangnya rasa syukur pada Allah SWT. (Rika Widianita, 2023: 56)

KH. Mustafa Bisri menjelaskan, makna bersyukur adalah memanfaatkan nikmat Allah untuk tujuan beribadah dan mengagungkan kebesaran-Nya. Orang yang bersyukur adalah orang yang selalu mengingat Allah, yaitu orang yang selalu menaati dan meninggalkan maksiat, serta orang yang banyak menyebut dan mengingat Allah SWT. (Wibisana & Rha'in, 2024)

Sedangkan syukur yang dimaksud oleh KH. Misbah Mustofa dalam QS. Ibrahim ayat 7 adalah menggunakan kenikmatan untuk tujuan kenikmatan tersebut. Kenikmatan terbesar yang Allah berikan

kepada hamba-Nya adalah nikmat Iman dan Islam. Mensyukuri keimanan berarti memperbanyak ibadah kepada-Nya, sedangkan mensyukuri Islam berarti menggunakan seluruh anggota tubuh untuk taat, dan tunduk pada segala perintah-Nya. (Wibisana & Rha'in, 2024)

2. Syukur Dalam Pandangan Ulama

a) Syukur Menurut Imam Ar-Razi (Lisan)

Dalam mendefinisikan makna syukur, Imam Al-Qusyairi menyebutkan tiga tahapan syukur, diantaranya syukur dengan hati, dengan perbuatan dan dengan lisan. Sedangkan Imam Ar-Razi menyebutkan bahwa syukur hanya dilakukan secara lisan. Imam Ar-Razi juga mendefinisikan syukur dengan memberikan pujian kepada pihak yang telah memberikan kebaikan atau kenikmatan. Beliau menyebutkan bahwa syukur hanya mencakup lisan yaitu mengucapkan rasa terima kasih kepada Allah maha pemberi nikmat, karena menurut beliau syukur sangat identik dengan bentuk pujian, sehingga pujian tersebut hanya diungkapkan dalam bentuk lisan. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014a: 254)

b) Syukur Menurut Abu Ja'far Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari (lisan dan hati)

Terdapat tiga tingkatan syukur menurut Imam Al-Qusyairi, diantaranya syukur dengan hati, dengan perbuatan, dan dengan lisan. Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Ath-Thabari yang menjelaskan bahwa syukur dilakukan hanya dengan dua komponen

yaitu lisan dan hati. Imam Ath-Thabari menjelaskan makna dari syukur yaitu memuji, mengingat bahwa Allah SWT yang melimpahkan rahmat-Nya. Ketika kita mengingat Allah, maka Allah pun akan mengingat hamba-Nya. Karena dengan bersyukur, Allah akan menambah kenikmatan yang melimpah pada hamba-Nya. Dan sebaliknya, jika hamba-Nya tidak beriman dan kufur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menarik nikmat itu darinya. (Ath-Thabari, 2007, V2: 667-669)

c) Syukur Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir (lisan dan perbuatan)

Imam Al-Qusyairi mengategorikan bentuk syukur menjadi tiga tingkatan. Pertama yaitu syukur lisan sebagai ciri-ciri dari syukurnya orang yang berilmu, Kedua syukur dengan perbuatan yang menjadi ciri-ciri dari orang yang ahli ibadah, ketiga syukur dengan hati yaitu syukurnya orang yang ahli *ma'rifat*. Wahbah Az-Zuhaili berbeda pendapat dengan Imam Al-Qusyairi. Beliau menyebutkan bahwa rasa syukur diungkapkan hanya dengan lisan dan perbuatan. Wahbah Az-Zuhaili menguraikan makna bersyukur dengan memuji Allah SWT, menaati perintah-Nya, dan menggunakan anggota tubuh untuk tujuan yang baik. Manfaat dan pahala dari syukur akan bertambah pada diri kita dan Allah akan memberikan kebahagiaan yang lebih kepada hamba-hamba-Nya. Hakikat dari syukur menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah Allah akan

menambah kebahagiaan hamba-Nya yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah. (Zuhaili, 2016)

d) Syukur Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'an (Mendekatkan diri (lisan), perbuatan, hati)

Imam Al-Qusyairi dan Sayyid Quthb membagi syukur dalam tiga tingkatan. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam mendefinisikan makna syukur. Menurut Imam Al-Qusyairi berdzikir, mengingat Allah dan mengakui segala kenikmatan yang telah dianugerahkan, serta sikap rendah diri di hadapan Allah SWT masuk ke dalam kategori syukur dengan lisan. Sedangkan menurut Sayyid Quthb syukur dengan lisan diungkapkan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qusyairi mengemukakan bahwa beribadah kepada Allah dan memanfaatkan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat termasuk dalam kategori syukur perbuatan. Sedangkan Sayid Quthb mendefinisikan syukur dengan perbuatan yaitu dengan menggunakan kenikmatan sesuai bagiannya. Kemudian Imam Al-Qusyairi memberikan penjelasan bahwa menyadari segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini ada campur tangan Tuhan, mengasingkan diri di hadapan Allah serta senantiasa menjaga keistiqamahan dan menjaga keagungan-Nya masuk dalam kategori syukur dengan hati, sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan baha syukur dengan hati direalisasikan dengan tidak mengingkari

nikmat yang Allah berikan dengan merasa lebih baik dan unggul daripada makhluk yang lain, serta tidak menyalahgunakan kenikmatan tersebut untuk perbuatan yang keji dan munkar. Sedangkan dalam kitab *Fī Zhilāl Al-Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang yang selalu bersyukur kepada Allah adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya, menggunakan kenikmatan sesuai bagiannya, tidak mengingkari nikmat yang Allah berikan dengan merasa lebih baik dan unggul daripada makhluk yang lain, serta tidak menyalahgunakan kenikmatan tersebut untuk perbuatan yang keji dan munkar. (Quthb, 2003a)

e) Syukur Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Imam Al-Qusyairi menyebutkan tiga tingkatan syukur. Tingkatan pertama yaitu syukur dengan lisan, tingkatan kedua yaitu syukur dengan perbuatan, dan tingkatan yang ketiga yaitu syukur dengan hati. Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan empat konsep syukur diantaranya:

1. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa segala bentuk nikmat yang kita terima berasal dari Allah SWT, serta memiliki ilmu pengetahuan supaya mampu mensyukuri kenikmatan yang telah Allah anugerahkan, sehingga mampu membedakan antara yang hak dan bathil.

2. Melafalkan rasa syukur dengan *Alhamdulillah* dan berdo'a dengan sungguh-sungguh, karena kalimat yang diucapkan menjadi salah satu bentuk rasa syukur yang datangnya dari hati.
 3. Menggunakan kenikmatan yang telah Allah berikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Misalnya seseorang yang mendalami ilmu tentang pendidikan, maka Allah menakdirkannya menjadi guru supaya ia dapat berbagi ilmu dengan orang lain dan dapat menghilangkan kebodohan.
- (Syukkur, 2022)

f) Definisi Syukur Menurut Al-Fayyumi

Imam Al-Qusyairi mengkategorikan syukur dengan ungkapannya menjadi tiga tingkatan, yaitu syukur dengan lisan, syukur dengan perbuatan dan syukur dengan hati. Berbeda dengan Al-Fayyumi yang menyebutkan bahwa syukur memiliki dua bentuk yaitu secara ucapan dan perbuatan. Al-Fayyumi mengartikan syukur sebagai bentuk bagaimana seorang hamba mampu mengakui nikmat yang telah Allah SWT berikan. Dengan demikian, maka wajib bagi kita untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan meninggalkan kemaksiatan serta taat terhadap perintah-perintah-Nya. (Departemen Agama, 2009)

g) Definisi Syukur Menurut Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali yaitu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusy, merupakan

ulama sufi yang mendapat gemblengan dari gurunya yang bernama Yusuf An-Nasyji. Selain kepada Yusuf An-Nasyji, Imam Al-Ghazali juga mempelajari tentang dunia kesufian kepada Imam Haramain yang merupakan murid dan pengikut dari tokoh sufi terkemuka yaitu Imam Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah Al-Isfahani. (Fikri, 2022: 13)

Menurut Imam Al-Qusyairi terdapat tiga tingkatan untuk mencapai tingkatan hakikat dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan, tingkatan paling rendah yaitu syukur dengan lisan, kemudian syukur dengan perbuatan dan tingkatan paling tinggi yaitusyukur dengan hati. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, hakikat bersyukur meliputi tiga hal:

1. Ilmu

Mengetahui tentang segala bentuk nikmat dan bentuk pemberian dari Allah SWT. Selain mengetahui, seseorang juga harus memiliki keyakinan penuh bahwa segala sesuatu yang mereka miliki, semuanya berasal dari Allah, walaupun mereka mendapatkannya dari orang lain. Mereka hanyalah perantara untuk mendapatkan kenikmatan tersebut. Sehingga dengan mengetahui dan meyakini hal tersebut, maka tidak ada keinginan dalam hati manusia untuk menyembah kepada selain yang telah memberikan nikmat tersebut kepada mereka, yaitu Allah SWT.

2. Hal (Kondisi Spiritual)

Setelah mengetahui dan meyakini bahwa Allah lah satu-satu nya yang memberi nikmat, maka dengan hal tersebut, seseorang diharapkan mampu mencintai Sang Pemberi Anugerah, senantiasa taat, tunduk dan taat kepada-Nya.

3. Amal Perbuatan

Menampakkan rasa syukur dengan tiga komponen. Hati yang senantiasa berkeinginan untuk berbuat kebaikan, lisan dengan mengucapkan pujian kepada Sang Pemberi Nikmat, serta anggota badan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan memanfaatkan segala pemberian dari Allah dengan sebaik-baiknya. (Departemen Agama, 2009)

h) Definisi Syukur Menurut Ibnu Athaillah

Imam Al-Qusyairi dan Ibnu Athaillah mengategorikan ungkapan syukur menjadi tiga tingkatan, yaitu syukur dengan lisan, perbuatan dan hati. Akan tetapi, masing-masing mempunyai definisi yang berbeda dari setiap tingkatannya. Menurut Ibnu Athaillah syukur dengan lisan yaitu mengucapkan *alhamdulillah* ketika mendapatkan kenikmatan dari Allah. Syukur dengan anggota tubuh, yaitu dengan melakukan ibadah hanya kepada Allah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan syukur dengan hati yaitu dengan mengakui dalam hati bahwa hanya Allah

yang telah memberikan kebahagiaan dan kenikmatan kepada makhluk-Nya. (Lutviani, 2023: 221-222)

Menurut Ibnu Athaillah, syukur tidak hanya dilakukan secara lisan, namun dibarengi dengan amal perbuatan yang merupakan sebuah bentuk pengabdian makhluk-Nya kepada Allah yang telah menciptakan dan menganugerahkan segala kenikmatan kepada mereka dengan melakukan segala bentuk ketaatan seperti beribadah dan menghindarkan diri dari berbagai macam kemaksiatan. Meyakini dalam hati bahwa Allah telah memberikan berbagai macam kebahagiaan dan kenikmatan kepada makhluk-Nya dan meyakini dalam hati bahwa tidak ada suatu apapun yang datang kecuali berasal dari Allah SWT. (Lutviani, 2023: 222-223)

i) Definisi Syukur Menurut Ar-Raghib Al-Asfihani

Imam Al-Quyairi dan Raghib Al-Asfihani mengkategorikan syukur menjadi tiga tingkatan. Menurut Imam Al-Qusyairi tingkatan syukur paling rendah dimulai dari lisan, kemudian perbuatan dan tertinggi yaitu syukur dengan hati. Sedangkan Raghib Al-Asfihani menyebutkan bahwa syukur yang pertama yaitu dengan hati, lisan dan kemudian dengan perbuatan. Menurut Raghib Al-Asfihani, syukur merupakan lawan kata dari kufur. Kufur diartikan sebagai menutupi dan melupakan nikmat Allah SWT, sedangkan syukur berarti menampakan dan menggambarkan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Ar-Raghib membagi syukur menjadi

tiga bentuk. Pertama syukur hati (*syukr al-qalb*) yang berupa bagaimana gambaran dari nikmat. Kedua syukur lisan (*syukr al-lisān*) yang berupa perkataan dengan memuji kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat. Ketiga syukur dengan anggota badan (*syukr sair al-jawāriḥ*) mengimbangnya dengan perbuatan sesuai dengan kadar kepantasannya. (Al-Asfihani, 2013: 272-273)

3. Langkah-Langkah, Hambatan, dan Hikmah Syukur

a) Langkah-Langkah Menuju Syukur

Dalam Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-Dīn* karya Imam Al-Ghazali, syukur memiliki tiga tingkatann, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan. Syukur dengan hati berkaitan dengan kehendak atau keinginan hati untuk melakukan kebaikan dan menyembunyikannya dari semua makhluk. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 257)

Syukur lisan diungkapkan melalui ucapan, khususnya dengan memuji pemberi nikmat sebagai ucapan terima kasih atas nikmat yang diberikan. Sedangkan syukur dari segi perbuatan berarti menggunakan nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 257)

Untuk dapat bersyukur, seseorang harus mengetahui perintah dan larangan Allah. Untuk mengetahui hal ini, perlu memahami dua hal. Pertama, mengetahui dan memahami

kandungan dan maksud dari ayat yang terdapat dalam Al-Quran, hadits dan kisah atau riwayat dari para sahabat. Kedua, penglihatan yang berasal dari mata hati (*Baṣīrah Al-qalb*), merupakan sebuah cara untuk mengetahui dan memahami setiap hikmah yang ada dibalik segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Dibalik hikmah pasti ada tujuan tertentu yang dikehendaki oleh Allah SWT. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 257-258)

b) Hambatan Untuk Bersyukur

Penyebab manusia tidak mampu bersyukur adalah kebodohan dan kelalaian dirinya sendiri. Terkadang manusia tidak mampu untuk mengenali dan memahami nikmat Allah, padahal rasa syukur tidak akan terwujud sebelum mereka mengenali nikmat itu sendiri terlebih dahulu. Namun setelah mereka mengenali, justru mereka hanya mampu mensyukuri nikmat tersebut secara lisan dengan mengucapkan *Alhamdulillah* saja. Mereka belum memahami bahwa makna bersyukur sebenarnya adalah mampu memanfaatkan nikmat dari Allah dengan cara mentaati Allah, dengan tujuan untuk memahami hikmah di balik nikmat yang Allah anugerahkan. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 259)

Ketidaktahuan tentang nikmat menjadi penyebab seseorang tidak mampu bersyukur terhadap nikmat Allah yang melimpah, seperti firman-Nya QS. An-Nahl: 18

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maksud dari ketidakmampuan manusia untuk memahami nikmat Allah yang melimpah adalah karena ketidaksadaran manusia akan hal tersebut. Mereka menganggap bahwa nikmat yang mereka dapatkan bersifat umum dan diterima oleh semua makhluk. Kemudian apabila nikmat tersebut dicabut oleh Allah maka mereka akan merasakan dan tersadar bahwa nikmat yang telah mereka dapat selama ini sangat melimpah. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 259-260)

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mempunyai solusi sebagai cara untuk mengantarkan seseorang supaya mampu mensyukuri nikmat-Nya. Pertama, bagi mereka yang memiliki penglihatan batin yang tajam (*al-qulūb al-basīrah*), mereka harus merenungkan tentang berbagai macam nikmat yang telah Allah anugerahkan. Dari perenungan yang mereka lakukan diharapkan mereka akan tersadar bahwa nikmat yang ada sangat perlu untuk disyukuri. Kedua, untuk orang yang awam (*al-qulūb al-balīdah*). Agar mampu bersyukur, maka mereka harus menganggap bahwa nikmat yang Allah berikan berlaku secara khusus untuk dirinya sendiri dengan cara memandang ke bawah dalam hal fisik dan material bahwa masih banyak orang yang tidak seberuntung mereka, serta memandang keatas dalam hal keilmuan para ulama dan ahli sufi yang secara batiniyah mereka telah mampu memahami hikmah dibalik segala sesuatu yang telah

Allah anugerahkan. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 260-261)

c) Hikmah Dibalik Syukur

Selain kepada Allah, bentuk syukur juga bisa ditujukan kepada manusia dengan mengucapkan terima kasih ketika memperoleh kenikmatan, karena sejatinya kenikmatan yang kita peroleh dari orang lain merupakan bentuk kenikmatan dari Allah yang disampaikan kepada kita melalui perantara orang lain. Berterimakasih kepada manusia atas kebaikan yang dilakukan sama halnya bersyukur kepada Allah, dan sebaliknya ketidakmauan untuk berterimakasih kepada manusia sama halnya juga dengan ketidakmauan untuk bersyukur kepada Allah. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014: 262)

Seseorang yang pandai bersyukur, mereka akan merasa tenang dan memperoleh kepuasan batin serta merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan. Selain itu, Allah juga akan menambah kenikmatan-kenikmatan yang lain kepada diri mereka. Sebagaimana dalam Firman-Nya QS. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) Kembal Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

B. Ayat-Ayat Syukur Dalam Al-Qur'an

Dalam Kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-fādz Al-Qur'an*, disebutkan beberapa ayat yang telah mewakili makna syukur dalam Al-Qur'an. Selain ayat-ayat yang diambil dari kitab tersebut, penulis juga mengambil beberapa ayat syukur dalam Al-Qur'an yang telah mewakili makna syukur dalam bentuk lisan, perbuatan dan hati. Setelah menghimpun ayat-ayatnya, kemudian penulis mengelompokkan ayatnya berdasarkan tingkatan syukur menurut Imam Al-Qusyairi, yang terdiri dari syukur dengan lisan, syukur dengan perbuatan, dan syukur dengan hati. Ayat-ayat tersebut diantaranya:

1. Syukur dengan Lisan

No	Lafadz	Posisi	Ayat Al-Qur'an dan Artinya
1	اشْكُرُوا	QS. Al-Baqarah [2]: 152	فَاذْكُرُونِيَاذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.
2	شُكْرًا	QS. Al-Isra [17]: 3	ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur .
3	شُكْرًا	QS. Fatir : 34	وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-

			benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri .
--	--	--	--

2. Syukur dengan Perbuatan

No	Lafadz	Posisi	Ayat Al-Qur'an dan Artinya
1	اشْكُرْ	QS. Luqman [31]: 14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.
2	شُكْرًا الشُّكْرُ	QS. Saba' [34]: 13	يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَمَتَاتِلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيتٍ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا يَوْفَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشُّكُورِ Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur . Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur .
3	شَاكِرًا	QS. An-Nahl [16]: 121	شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (Ibrahim) bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya (dan Allah) telah memilih serta menunjukinya ke jalan yang lurus.

4	الشُّكْرَيْنِ	QS. Ali Imran [3]: 145	وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشُّكْرِينَ Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.
---	---------------	------------------------------	--

3. Syukur dengan Hati

No	Lafadz	Posisi	Ayat Al-Qur'an dan Artinya
1	أَشْكُرُ شَكَرَ يَشْكُرُ	QS. An-Naml [27]: 40	أَقَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangkimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

2	شُكْرٌ	QS. At-Taghabun [64]: 17	إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ <i>Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.</i>
3	شَكَرْتُمْ	QS. Ibrahim : 7	وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ <i>(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”</i>

C. Makna Ayat Syukur Dalam Al-Qur'an

Syukur dalam Kitab *Mu'jam Mufradāt Li Al-Fādz Al-Qur'an* berarti membayangkan suatu keberkahan dan menunjukannya. Dalam arti lain syukur mempunyai makna membuka, maksudnya adalah orang yang bersyukur akan mengingat serta mengungkapkan berbagai kenikmatan yang Allah berikan. Kufur adalah kebalikan dari syukur. Kufur berarti melupakan nikmat dan menyembunyikannya. (Al-Asfihani, 2013: 272)

Syukur dalam Al-Qur'an terdapat tiga macam, yaitu :

1. Syukur hati, bagaimana seseorang memaknai nikmat yang Tuhan berikan kepadanya.

2. Syukur lisan, syukur yang diucapkan dari lidah sebagai bentuk pujian terhadap pemberi nikmat. Syukur lisan ini ditandai dengan kalimat “Terima Kasih” ataupun “*Alhamdulillah*”
3. Syukur anggota badan, merupakan bentuk pujian juga kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur’an, rasa syukur yang diungkapkan melalui anggota tubuh dapat diwujudkan dengan bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana diperintahkan Allah kepada keluarga Nabi Daud as. untuk bekerja sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Dalam Kitab *Mu’jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur’an*, salah satu contoh ayat Al-Qur’an yang memerintahkan manusia untuk bersyukur dengan anggota badan adalah dalam ayatnya disebutkan kalimat *I’lamū* dan kalimat lain yang berisi perintah untuk mencari berbagai macam karunia Allah yang melimpah di alam semesta. (Al-Asfihani, 2013: 272-27)

D. Ayat-Ayat Syukur Dalam Al-Qur’an (Kitab Mu’jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur’an)

Dari banyaknya ayat-ayat syukur yang terdapat dalam Al-Quran, penulis hanya memilih beberapa surat yang akan dianalisis. Beberapa ayat tersebut telah mewakili ayat-ayat lain mengenai makna syukur dalam Al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut, penulis kutip dalam Kitab *Mu’jam Mufradāt Li Al-Fadz Al-Qur’an* dan beberapa ayat syukur dalam Al-Qur’an yang telah mewakili makna syukur dalam bentuk lisan, perbuatan dan hati. Dalam kitab tersebut telah disebutkan beberapa ayat yang mengandung makna

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ إِمْعَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

a. Kajian Makna

Kata يَعْمَلُونَ berasal dari kata عمل. Kata عمل dalam Kitab Al-

Munawwir halaman 973 memiliki arti bekerja. Kata محَارِبٌ memiliki

banyak arti diantaranya gedung-gedung yang menjulang tinggi, istana-istana yang besar, tinggi, kukuh, kuat. Dan ada yang mengartikan dengan masjid. Kata وَمَتَمَثِيلٌ merupakan bentuk jamak

yang memiliki arti perumpamaan. Dalam Kitab Al-Munawwir halaman 198 kata حِفْآنٍ memiliki arti mangkuk besar, piring atau nampan yang besar.

وَقُدُورٍ رَّسِيتٍ memiliki arti kolam-kolam yang besar. كَالْجَوَابِ

memiliki arti kualiti-kualiti yang besar dan menetap di suatu tempat karena memiliki penopang kaki yang sangat kuat. اِعْمَلُوا merupakan

bentuk kalimat perintah untuk bekerja kepada banyak orang, khususnya pada ayat tersebut tertuju kepada keluarga Nabi Daud sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

sedikitnya hamba Allah yang bersyukur secara semestinya dengan hati, lisan dan anggota badan. (Zuhaili, 2018, vol 11: 469-470)

b. Munasabah Ayat

Pada potongan ayat terakhir QS. Saba': 13 berisi tentang perintah Allah kepada kaum Nabi Sulaiman untuk bekerja dan menjalankan ketaatan sebagai ungkapan syukur dan rasa terima kasih kepada Allah. Namun pada kenyataannya hanya sedikit dari mereka yang bersyukur. QS Saba': 13 bermunasabah dengan QS. Shaad: 24 yang menjelaskan tentang pengonfirmasian terhadap kenyataan yang terjadi yaitu sedikitnya makhluk Allah yang bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan baik senang maupun susah. (Zuhaili, 2018, Vol 11: 473)

c. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ini membahas tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada putra Nabi Daud yaitu Nabi

Sulaiman berupa jin untuk dapat dipekerjakan oleh Nabi Sulaiman, dan jin tersebut memiliki ketundukan terhadap perintah Allah dan Nabi Sulaiman. Allah juga telah menciptakan periok besar yang berisi air penuh. Kemudian Allah menyuruh bekerja kepada keluarga Nabi Daud sebagai bentuk dari rasa syukur mereka kepada Allah. (Katsir, 2011: 556-557)

Dalam Tafsir Al-Munir, ayat ini membahas tentang tunduknya jin terhadap Nabi Sulaiman karena perintah Allah. Mereka akan melakukan apapun yang Nabi Sulaiman perintahkan. Atas nikmat Allah yang melimpah, mereka diperintahkan untuk bersyukur dengan taat kepada Allah serta mempergunakan segenap anggota tubuh untuk mencari karunia-Nya. (Zuhaili, 2018: 472)

2. QS. Luqman (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

a. Kajian Makna

وَوَصَّيْنَا memiliki arti bahwa Allah mewasiatkan,

memerintah, mewajibkan. بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ artinya untuk berbakti

kepada kedua orang tua terutama kepada ibu. **وَهْنًا** berarti lemah. **عَلَى**

وَهْنٍ yang memiliki arti bertambahnya kelemahan, dari mulai

hamil, menahan rasa sakit menjelang melahirkan, dan proses

melahirkan. **فَصَّالُهُ** memiliki arti menyapih. **بَيْنَ عَامَيْنِ** selama dua tahun.

وَوَصَّيْنَا yang kalimat tersebut untuk menjawab **أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ**

merupakan sebuah perintah untuk bersyukur kepada Allah dan

kedua orang tua **إِلَى الْمَصِيرِ** hanya Allah yang akan menghisab atas

rasa syukur dan kufur dari hamba-hamba-Nya. (Zuhaili, 2018, vol 11: 164).

b. Asbabun Nuzul

Dalam sebuah riwayat Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat ini turun memiliki persamaan dengan QS. Al-Ankabut: 8 yang membahas tentang Sa'd bin Abi Waqqash dan ibundanya, Hamnah binti Abu Suffan bin Umayyah yang bersumpah untuk melakukan mogok makan hingga Sa'd bin Abi Waqqash mau murtad. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa ayat ini dan ayat berikutnya (14 dan 15) adalah permulaan pembicaraan baru dari Allah SWT sebagai pembicaraan sisipan di sela-sela wasiat Luqman kepada putranya, untuk mempertegas larangan perbuatan syirik. (Zuhaili, 2018, vol: 11: 168-169)

c. Munasabah Ayat

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Baqarah: 233 yang menjelaskan tentang Batasan waktu seorang ibu dalam menyapih anaknya yaitu maksimal selama dua tahun penuh jika ingin sempurna. (Zuhaili, 2018, vol 11: 168).

d. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut membahas tentang doa Nabi Ibrahim ketika beliau dan istri berada di Makkah dan merasa lapar, sedangkan sudah diketahui bahwa kondisi Makkah sangat gersang dan satu pohon pun tidak ada yang tumbuh. Kemudian Nabi Ibrahim berdoa dan Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim tersebut dengan mendatangkan buah-buahan dari daerah lain. Dengan didatangkannya nikmat Allah tersebut, Nabi Ibrahim pun bersyukur kepada Allah. (Katsir, 2011: 548)

Dalam Tafsir Al-Munir, ayat ini berisi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan memenuhi hak-hak mereka, khususnya ibu yang telah mengandung dan merawat kita hingga dewasa. Ayat tersebut juga berisi perintah kepada manusia untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah, serta berterima kasih kepada bapak dan ibu karena mereka menjadi penyebab lahirnya kita ke alam semesta. Alasan dari perintah diatas adalah bahwa semua yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban, dengan demikian

manusia akan takut kepada Allah dan mematuhi segala perintah-Nya. (Zuhaili, 2018: 167-168)

3. QS. Ali-Imran [3]: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

a. Kajian Makna

إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ memiliki arti kecuali dengan izin Allah, atau dengan ketetapan Allah. Kata كِتَابًا artinya sesuatu yang telah ditulis dan ditetapkan oleh Allah. Kata مُؤَجَّلًا berasal dari kata Al-Ajal yang memiliki arti batas waktu yang sudah ditentukan artinya tidak bias maju dan tidak bias mundur. Dari potongan ayat tersebut, QS. Ali Imran: 145 menjelaskan tentang ajal manusia hanya Allah yang mengetahui waktunya, semuanya telah ditetapkan tidak bias maju dan tidak bias mundur. (Zuhaili, 2018, Vol 2: 442)

b. Asbabun Nuzul

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir jilid 2 halaman bahwa ayat tersebut berisi tentang cerita para sahabat Nabi yang merasa ragu dan

takut dalam berperang menghadapi musuh. Kemudian turunlah ayat ini sebagai jawaban dari rasa takut mereka dalam menghadapi musuh. Sehingga banyak para pemberani yang berperang dengan gagah berani menerjang ke tengah-tengah medan pertempuran yang sengit dan mengerikan, namun ia tetap selamat dan hidup. Sedangkan sebaliknya, orang yang penakut dan bersembunyi di dalam rumah justru malah mati terlebih dahulu. (Zuhaili, 2018, Vol 2: 447)

c. Munasabah Ayat

Dalam potongan QS. Ali-Imran: 145 menjelaskan tentang waktu ajal manusia. Dari potongan ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan QS. Fathir: 11, QS. Al-An'am: 2 dan QS. An-Nahl: 61. Ayat-ayat tersebut memiliki persamaan dalam menjelaskan tentang batasan umur seseorang dan ajal manusia yang telah ditentukan oleh Allah di *Lauhul Mahfudz*. Hanya Allah yang berhak mengatur kapan waktu ajal seseorang. Potongan ayat selanjutnya bermunasabah dengan QS. Asy-Syuuraa: 20 dan QS. Al-Israa: 18-19) yang menjelaskan tentang balasan Allah kepada makhluk-Nya sesuai dengan apa yang diminta dan diinginkan oleh makhluk-Nya. Jika ia meminta dan berusaha untuk kepentingan dunia maka Allah akan memberinya hanya di dunia, dan jika mereka meminta dan berusaha untuk kehidupan di dunia dan di akhirat maka Allah juga akan memberi keduanya. (Zuhaili, 2018, Vol 2: 447-448)

d. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ini menceritakan tentang perang, dalam ayat tersebut memberikan motivasi kepada para pengecut untuk tetap berperang melawan musuh, karena dengan maju atau mundurnya seseorang dalam peperangan tidak akan menambah atau mengurangi umur seseorang. Ajal seseorang merupakan takdir dan hanya Allah lah yang mengetahui waktunya. Allah akan memberikan balasan kepada makhluk-Nya sesuai dengan apa yang diminta. Ketika makhluk-Nya meminta hanya untuk tujuan duniawi, maka Allah akan memberikan hanya untuk kepentingan dunia nya saja tidak dengan akhiratnya. Namun apabila mereka meminta kebahagiaan akhirat maka Allah akan memberikan kebahagiaan akhirat dan sebagian dari kebahagiaan di dunia. Oleh sebab itu, Allah akan melimpahkan rahmat dan karunia kepada manusia sesuai dengan rasa syukur dan amal mereka. (Katsir, 2011: 153-154)

Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengambil nyawa seseorang hingga telah tiba pada batas usia yang telah Allah takdirkan, tidak dapat dipercepat dan tidak dapat ditunda. Ayat ini menjadi penyemangat untuk berperang dalam membela agama Allah. Kemudian Allah menjelaskan bahwa barangsiapa yang beramal hanya untuk kehidupan dunia, maka mereka akan memperolehnya di dunia tetapi tidak akan memperolehnya di akhirat. Dan barangsiapa yang kehidupannya berorientasi pada akhirat, mereka akan memperolehnya

di akhirat dan memperoleh sebagian juga dari kehidupan dunia. Allah akan melimpahkan karunia-Nya di dunia dan akhirat kepada siapapun yang beramal soleh dan bersyukur kepada-Nya. (Zuhaili, 2018: 447)

4. QS. An-Naml [27]: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

a. Kajian Makna

قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ memiliki arti sebelum matamu kembali

(berkedip) setelah melihat sesuatu, يَرْتَدَّ artinya kembali, طَرْفُك artinya

proses kecepatan penggerakan dua kelopak mata yang luar biasa. مُسْتَقَرًّا

عِنْدَهُ memiliki arti berada dihadapannya atau didepannya. فَضْلٍ

memiliki arti karunia. ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ artinya mensyukuri setiap karunia

yang berasal dari Allah. يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ memiliki arti bahwa pahala dari

bersyukur akan kembali kepada orang yang mau bersyukur. كَفَرَ artinya berbuat kufur. Dengan karunia yang telah Allah berikan oleh karena itu Allah memiliki sifat عَزِيزٌ كَرِيمٌ Maha Kaya lagi Maha Mulia. (Zuhaili, 2018, vol 10: 278-279).

b. Munasabah Ayat

Ayat ini menjelaskan tentang sifat mulia Allah meskipun Dia tidak disembah oleh seorang pun. Ia tidak akan memutuskan nikmat dari hamba-Nya meskipun mereka tidak mensyukuri-Nya. Ayat ini bermunasabah dengan QS. Fushshilat: 36 dan QS. Ibrahim: 8 yang menjelaskan tentang Allah tidak akan menzalimi hamba-hamba-Nya walaupun mereka tidak mau bersyukur dan mentaati perintah Allah. (Zuhaili, 2018, vol 10: 281)

c. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ini menceritakan tentang singgasana ratu Balqis di Yaman yang kemudian tiba-tiba muncul dihadapan Nabi Sulaiman di Baitul Maqdis. Berpindahnya singgasana tersebut sangat cepat dan hanya dalam waktu sekejap setelah mereka berdiri, berwudhu kemudian berdo'a kepada Allah. Kemudian Nabi Sulaiman berkata, semua itu merupakan anugerah dari Allah dan ujian bagi Nabi Sulaiman, apakah beliau akan syukur atau justru akan kufur dengan nikmat yang telah Allah karuniakan. (Katsir, 2011: 217-218)

Dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, ayat tersebut menjelaskan tentang Allah yang menghadirkan singgasana dengan sekejap mata kepada Nabi Sulaiman. Allah akan melimpahkan anugerah hanya kepada manusia-manusia yang memiliki karomah dan kedekatan dengan-Nya. Semua hal yang telah Allah izinkan maka akan terjadi. Mereka yang diberi karomah oleh Allah adalah mereka yang telah siap menerima dan memahami rahasia-rahasia dibalik apa yang telah Allah anugerahkan serta mengetahui cara pemanfaatannya. Pada akhir ayat disebutkan bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah berarti ia telah bersyukur terhadap dirinya sendiri, dengan bersyukur akan mendapat tambahan kenikmatan serta pertolongan Allah sehingga dapat sukses dalam menghadapi setiap ujian yang menghadang. (Sayyid Quthb, 2003: 400-401)

5. QS. An-Nahl [16]: 121

شَاكِراً لِّأَنْعَمِهِ ۖ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

(Ibrahim) bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya (dan Allah) telah memilih serta menunjukinya ke jalan yang lurus.

a. Kajian Makna

شَاكِراً لِّأَنْعَمِهِ dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa

penggalan ayat tersebut yaitu an'um memiliki arti bahwa Nabi Ibrahim adalah manusia yang selalu pandai mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk sedikit apalagi banyak. اجْتَبَاهُ Allah telah

menunjuk, memilih seorang Nabi Ibrahim sebagai Nabi untuk

وَهْدَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ memberi petunjuk kepada kaumnya agar tidak

tersesat di jalan yang salah dan selalu berada di jalan yang benar.

(Zuhaili, 2018, vol 7: 502)

b. Munasabah Ayat

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Anbiya; 21 bahwa Allah telah memilih Nabi Ibrahim a.s. sebagai seorang nabi dengan kesempurnaan sifatnya. Ayat ini juga bermunasabah dengan QS. Al-An'am; 153 yang berisi perintah untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yang telah memberikan petunjuk kepada umatnya untuk mengikuti ajaran agama yang dibawa Nabi Ibrahim dan memiliki rasa benci terhadap agama yang batil. (Zuhaili, 2018, vol 7: 504-505)

c. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang senantiasa melaksanakan segala bentuk perintah Allah. Dengan menunaikan perintah-perintah-Nya maka Allah akan menuntun mereka ke jalan yang benar, yakni selalu mengagungkan Tuhannya dengan beribadah kepada-Nya saja. (Katsir, 2011: 118)

Dalam Tafsir Al-Munir, ayat tersebut memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, yaitu beribadah hanya kepada Allah sebagai wujud syukur atas nikmat Allah. (Zuhaili, 2018: 503)

Dalam Tafsir *Fi Zhilāl Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb, ayat tersebut berisi tentang sifat Nabi Ibrahim yang selalu taat, khusyu', serta pandai mensyukuri nikmat Allah dengan lisan dan perbuatannya. Oleh karena itu, Allah telah memilih Nabi Ibrahim untuk dijadikan pemimpin dengan sikap dan sifat baik yang melekat dalam diri Nabi Ibrahim tersebut. (Sayyid Quthb, 2003: 227)

6. QS. Al-Isra [17]: 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."

a. Kajian Makna

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa kata مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ memiliki arti didalam perahu, artinya kaum Nabi Nuh yang berada di dalam perahu. إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا artinya kaum-kaum Nabi Nuh yang pandai bersyukur dalam kondisi apapun dengan selalu memuji dan mengingat Allah. (Zuhaili, 2018, vol 8: 36)

b. Munasabah Ayat

Ayat ini bermunasabah dengan QS. Hud: 44. Ayat ini membahas tentang kaum Nabi Nuh yang diselamatkan dari banjir. Kapal itu membawa mereka di tengah gelombang yang besar dan ketinggiannya seperti gunung yang menjulang tinggi, dan ini menunjukkan memang benar-benar terjadi badai topan yang sangat

dahsyat pada saat itu. Namun, kapal itu berjalan dengan izin Allah SWT dan di bawah perlindungan dan penjagaan-Nya. Ayat ini mengandung makna bahwa Allah akan memuliakan hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersyukur. Ayat ini juga mengajak umat Islam untuk menjadikan Nabi Nuh sebagai teladan, karena ia adalah hamba Allah yang bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya (Zuhaili, 2018, vol 6: 340).

c. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menceritakan tentang anak keturunan dari Nabi Nuh AS, yang Allah selamatkan dari banjir dengan adanya kapal yang menampung mereka. Allah memerintahkan kepada mereka agar meniru sifat dari generasi sebelum mereka yang pandai bersyukur dan senantiasa mengingat Allah SWT. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwasannya nabi Nuh adalah manusia yang sangat pandai bersyukur, apapun yang beliau miliki selalu disyukuri, baik pakaian yang dipakai, makanan dan minuman serta mampu menerima setiap keadaan yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. (Katsir, 2011: 134)

Dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, pada ayat tersebut Allah menyebutkan tentang sifat Nabi Nuh yang sangat menghambakan diri kepada Allah. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan Bani Israel agar kembali kepada agama nenek

moyang mereka, karena sifat baik mereka dan kepandaian mereka dalam mensyukuri nikmat Allah SWT. (Sayyid Quthb, 2003: 237)

7. QS. At-Taghabun [64]: 17

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.

a. Kajian Makna

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ memiliki arti jika kalian meminjamkan pinjaman

kepada Allah dengan menggunakan harta sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya, قَرْضًا حَسَنًا dengan pinjaman yang baik, maka

يُّضْعِفْهُ لَكُمْ Allah akan melipatgandakan dengan pahala yang amat

banyak yaitu dengan sepuluh kali lipat bahkan tujuh ratus kali lipat

dan وَيَغْفِرْ لَكُمْ dengan sedekah atau infak yang telah diberikan, Allah

akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya. Karena Allah adalah

شَكُورٌ حَلِيمٌ Maha Mensyukuri dan Maha penyantun bagi hamba-Nya

yang mau bersyukur. (Zuhaili, 2018, vol 14: 627)

b. Munasabah Ayat

Ayat ini bermunasabah dengan QS. Al-Baqarah: 245 yang memiliki persamaan dalam menjelaskan tentang balasan berlipat ganda yang akan Allah berikan kepada hamba-Nya yang mau

meminjami Allah dengan pinjaman yang baik. Pinjaman baik yang dimaksud adalah dengan membantu makhluk Allah yang kekurangan dengan bersedekah dan berinfak. (Zuhaili, 2018, vol 14: 631)

c. Pendapat Mufasssir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa apapun yang manusia sedekahkan maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Allah akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan hamba-Nya, dan Allah akan membalas kebaikan yang dilakukan hamba-Nya sekecil apapun, dengan pahala yang besar. Syukur disini diartikan sebagai sifat Allah yaitu Maha Pembalas Jasa. (Katsir, 2011: 205)

Dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, ayat tersebut menjelaskan tentang segala sifat dermawan Allah, diantaranya Allah telah menciptakan makhluk, memberi rezeki, anugerah dan kasih sayang kepada makhluk-Nya. Allah juga telah memuliakan kita dengan segala kekurangan yang kita miliki, serta telah mengajarkan agar kita senantiasa berusaha menjadi yang lebih baik. Padahal makhluk-Nya tidak sempurna dan tidak pandai dalam mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya. (Sayyid Quthb, 2003: 303)

Dalam Tafsir Al-Munir ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk berinfak. Apabila seseorang berinfak dengan rasa ikhlas, tulus dan senang hati, maka Allah akan membalas dengan

pahala yang melimpah. Allah juga akan memberikan ampunan kepada hamba-Nya atas segala dosa yang pernah dilakukan. (Zuhaili, 2018: 630-631)

8. QS. Al-Baqarah [2]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

a. Kajian Makna

فَاذْكُرُونِي berasal dari kata ذَكَرَ yang memiliki arti mengingat.

فَاذْكُرُونِي berisi perintah kepada manusia untuk senantiasa mengingat

Allah. Dengan mengingat Allah maka أَذْكُرْكُمْ Allah juga akan

mengingat hamba-Nya. وَاشْكُرُوا merupakan bentuk kalimat jamak

berupa perintah kepada seluruh manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah. (Zuhaili, 2018, vol 1; 292-293).

b. Munasabah Ayat

Ayat ini berisi perintah untuk senantiasa mengingat Allah. Mengingat Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan berdzikir. Berdzikir sangat bermacam-macam jenisnya, salah satunya dengan memuji Allah dengan kalimat, *Alhamdulillah, Subhanallah, MasyaAllah* dan lain sebagainya.

Dengan demikian, ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. Fatir: 34 yang berisi perintah untuk memuji Allah dengan mengucapkan hamdallah karena Allah telah menghilangkan kesedih dan mendatangkan ketenangan dalam hati manusia. (Zuhaili, 2018, vol 1: 295)

c. Pendapat Mufassir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah akan senantiasa mengingat hamba-Nya dengan memberikan ampunan kepada mereka yang senantiasa mengingat dan taat kepada Allah. Dengan mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya, berarti seseorang telah bersyukur kepada-Nya. (Katsir, 2011: 301-302)

Dalam Tafsir Al-Munir ayat ini memerintahkan untuk taat kepada Allah dan beramal soleh, seperti membaca hamdallah, tasbih, bersyukur, membaca Al-Qur'an serta merenungkan kandungannya. Allah juga akan mengingat kepada hamba-Nya yang senantiasa mengingat kepada Allah, dan Allah akan membalas amal baik yang mereka lakukan. (Zuhaili, 2018: 293-294)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat 152 ini bermunasabah dengan ayat sebelumnya yang merupakan pengabulan dari doa-doa Nabi Ibrahim. Pengabulan atas doa Nabi Ibrahim lebih banyak dari apa yang diminta oleh beliau, ini merupakan sebuah nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada Nabi Ibrahim yang wajib untuk disyukuri. Allah juga akan

mendahulukan doa terakhir yang Nabi Ibrahim panjatkan daripada doa yang telah dimohon terlebih dahulu. Maksudnya adalah bahwa Allah mengabulkan doa kita karena Allah mengetahui apa yang sedang dibutuhkan oleh hamba-Nya, bukan apa yang sedang mereka inginkan.

9. QS. Fatir [35]: 34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

a. Kajian Makna

أَذْهَبَ dalam ayat tersebut memiliki arti menghilangkan. Kata أَذْهَبَ berasal dari kata ذَهَبَ yang artinya pergi. الْحَزْنَ berasal dari kata حَزَنَ yang memiliki arti sedih, kesedihan, kegelisahan, kekhawatiran terhadap hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi di masa depan. لَغَفُورٌ شَكُورٌ Allah memiliki sifat yaitu Maha Pengampun dan Maha

Mensyukuri. (Zuhaili, 2018, vol 11: 586)

b. Munasabah Ayat

Ayat ini bermunasabah dengan QS. Al-Haaqqah: 24 yang membahas tentang kehidupan di surga, bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang indah disana tanpa ada rasa takut, cemas, gundah dan lain sebagainya. Semua itu terjadi karena amal

yang telah dilakukan manusia selama hidup di dunia. (Zuhaili, 2018, vol 11: 589).

c. Pendapat Mufasssir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Allah memberi ketenangan kepada hamba-Nya dari segala sesuatu yang mereka takutkan dan khawatirkan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Allah mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dan mensyukuri atau menghargai atas sedikitnya kebaikan yang dilakukan hamba-Nya. (Katsir, 2011: 616-617)

Dalam Tafsir Al-Munir, ayat tersebut menceritakan tentang keadaan kaum muslim setelah masuk ke dalam Surga ‘Adn. Mereka merasa senang dan sangat bersyukur kepada Allah karena telah menghilangkan semua rasa takut, cemas, khawatir, dan rasa susah dan berbagai macam beban di dunia dan di akhirat. Mereka berdoa dan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah swt sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap kenyamanan dan segala kenikmatan yang mereka peroleh di surga. (Zuhaili, 2018: 588-589)

10. QS. Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

a. Kajian Makna

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ merupakan sebuah kalimat yang akan menjelaskan tentang janji Allah kepada makhluk-Nya bahwa لَئِنْ شَكَرْتُمْ apabila manusia bersyukur kepada Allah dengan cara mengesakan dan menaati semua perintah Allah, maka لَا زِيَادَتُنَّكُمْ Allah akan menambah kenikmatan tersebut kepada mereka yang mau bersyukur. وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ akan tetapi apabila manusia banyak yang mengingkari atau kufur terhadap nikmat yang telah Allah augerahkan kepada mereka, maka إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ sesungguhnya siksa yang Allah berikan kepada mereka sangat pedih. (Zuhaili, 2018, vol 7: 204)

b. Munasabah Ayat

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. At-Taghabun: 6 dan QS. Az-Zumar yang membahas tentang Allah yang tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya yang bersikap kufur terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Dan Allah juga akan meridhoi syukurnya manusia yang mau bersyukur. (Zuhaili, 2018, vol 7: 206)

c. Pendapat Mufassir

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, bahwa ayat ini dapat menimbulkan rasa syukur dan mendorong seseorang untuk semangat dalam melakukan kebaikan untuk memperoleh nikmat yang lebih banyak. Selain itu Quraish Shihab mengemukakan bahwa makna syukur adalah memperlihatkan kenikmatan yang diperoleh dengan menggunakannya secara proporsional. (Shihab, 2002, vol 7: 21-23)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan tentang janji-janji Allah yaitu balasan yang akan diterima seseorang yang pandai bersyukur berupa bertambahnya kenikmatan. Dan balasan berupa siksa yang pedih kepada manusia yang ingkar terhadap nikmat Allah. (Katsir, 2011: 523)

Dalam Tafsir Al-Munir ayat tersebut Allah telah menjanjikan kepada umat manusia tentang balasan nikmat yang banyak kepada mereka yang mampu bersyukur. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang siksa Allah kepada umat manusia yang mengkhufuri nikmat-Nya serta menutup-nutupinya. Siksa tersebut dapat diperoleh di dunia berupa dicabutnya nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan dan balasan di akhirat berupa hukuman dan siksa yang sangat pedih. (Zuhaili, 2018: 205-206)

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT SYUKUR PERSPEKTIF TASAWUF IMAM AL-QUSYAIRI

A. Biografi Imam Al-Qusyairi

Imam Qusyairi memiliki nama lengkap Abul Qasyim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al Qusyairi. Beliau lahir di Astawa pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 376 H. Imam Al-Qusyairi merupakan keturunan Arab. Ayahnya berasal dari Suku Quraisy dan ibunya berasal dari Suku Sulam. Beliau telah menjadi seorang yatim, karena ayahnya meninggal saat beliau masih kecil. (Al-kattani, 2007)

Al-Qusyairi Al-Syafi'i merupakan sosok ulama yang berasal dari keturunan kabilah Qusyair bin Ka'ab yang berasal dari Arab dan menempati Khurasan. Imam Qusyairi merupakan ulama yang sangat mumpuni, beliau seorang imam besar, ahli fiqh, ahli tafsir, ahli hadis, ahli ilmu kalam, ilmu ushul, nahwu, ahli dalam ilmu hakikat, mufassir sekaligus seorang sastrawan. Beliau adalah pengikut madzhab Asy'ari dalam hal aqidah dan madzhab Syafi'i dalam hal fiqh. Beliau juga merupakan tokoh sufi, ahli zuhud, dan seorang syekh yang menjadi pelayan bagi masyarakatnya dalam hal ilmu pengetahuan. Beliau juga seorang ahli tasawuf yang menggabungkan antara syariat dan hakikat. (Al-kattani, 2007)

Beliau memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, dibuktikan dengan masa kecilnya yang sudah belajar ilmu etika dan pandai menunggangi kuda. Saat kecil beliau juga belajar bahasa dan sastra arab dari

Abul Qasim Al-Alimani yang merupakan sahabat dekat dari keluarga Qusyairi.

Sejak kecil, Qusyairi bercita-cita menjadi pegawai pemerintah, cita-cita tersebut didasarkan pada kondisi sosial kemasyarakatan dimana biaya pajak sangat tinggi pada saat itu. Dengan menjadi seorang pegawai pemerintah, Qusyairi ingin meringankan beban masyarakat pada saat itu dengan menurunkan biaya pajak. Namun setelah hijrah ke Naisabur dan tinggal bersama para ilmuwan, akhirnya cita-cita beliau yang ingin menjadi pegawai pemerintah, akhirnya terkubur. (Subakir, 2021)

Saat dewasa, beliau mempelajari tentang ilmu hitung ke Naisabur dan bertempat tinggal di Desa Bastu. Beliau belajar dan mengasah kemampuan bicara serta menempuh jalan kesufian kepada Syaikh Abu Ali bin Al-Husain bin Ali Al-Naisabur atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Daqqaq. Dalam menempuh perjalanan mencari ilmu, beliau memperoleh dari beberapa ulama, diantaranya Imam Qusyairi mendalami fikih kepada Imam Abu Bakar Al-Thusi. Ilmu Ushul Fikih didapatkan dari imam Abu Bakar bin Faruk, dilanjutkan kepada Imam Ishaq Al-Isfarayni setelah Imam Abu Bakar bin Faruk wafat. Dari dua guru ilmu ushul fiqih inilah, Imam Qusyairi kemudian memadukan dua pendapat tersebut. Selain sibuk dalam menempuh ilmu, beliau juga sering menghadiri majelis dari guru pertamanya yaitu Imam Al-Daqqaq. Lalu kemudian imam Al-Daqqaq ini menikahkan Imam Al-Qusyairi dengan putrinya yang bernama Fatimah, dan dikaruniai enam orang putra. (Muhibudin, 2018)

Setelah Imam Al-Daqqaq wafat, Imam Al-Qusyairi banyak bergaul dengan ulama Naisabur, diantaranya tokoh sufi yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan Imam Qusyairi yaitu Imam Abu Abdul Rahman Al-Sulami yang berasal dari aliran Malamatiyah. Kemudian ada Imam Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini seorang tokoh yang ahli dalam bidang fikih dan ilmu kalam. Imam Al-Juwaini lebih muda dari Imam Al-Qusyairi, namun Imam Al-Qusyairi sangat menghormati Imam Al-Juwaini karena kepandaianya dalam bidang ilmu kalam.

Karena kepandaianya, Imam Qusyairi mendapat beberapa gelar, diantaranya :

1. Al-Qusyairi

Nama Qusyairi ini diberikan kepada Imam Qusyairi karena nama tersebut merupakan sebuah marga atau sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadraramaut, atau yang lebih dikenal dengan sebutan marga Sa'ad Al-Asyirah Al-Qathaniyah.

2. Al-Istiwai

Al-Istiwai merupakan negara besar yang terletak di daerah pesisir Naisabur yang berhimpitan dengan wilayah Nasa. Al-Istiwai ini merupakan julukan yang diberikan kepada bangsa arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Istawa. Kota ini juga telah melahirkan beberapa ulama.

3. Asy-Syafi'i

Gelar ini diberikan kepada beliau sebagai bentuk penisbahan nama pada Madzhab Syafi'i yang didirikan pada tahun 150-204 H / 767-820 M oleh Al-Imam Muhammad bin Idris bin Syafi'i.

4. Beberapa Gelar Kehormatan

Imam Al-Qusyairi mendapatkan beberapa gelar kehormatan karena kedudukannya yang agung dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan ilmu tasawuf. Beberapa gelar kehormatan beliau yaitu, Al-Imam, Al-Ustadz, Al-Syaikh, Zainul Islam, Al-Jami' baina Syari'ati Wa Al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat). (An-Naisaburi, 2007: 1-2)

Berikut nama-nama guru-guru dari Imam Al-Qusyairi:

1. Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisaburi, dikenal dengan sebutan Ad-Daqaq, merupakan guru spiritual Imam Al-Qusyairi.
2. Abu Abdurrahman Muhammad bin Al-Husin bin Muhammad Al-Azdi As-Sulami An-Naisaburi (325 H./936M412H./ 1021 M.), seorang sejarawan, ulama sufi sekaligus pengarang.
3. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Al-Thusi (385 H./ 990 M-Affi H. / 7067 M.). Kepada beliau Imam Al-Qusyairi belajar ilmu fikih (408H./7017 M.).
4. Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain biri Furak Al-Anshari Al-Ashbahani, meninggal tahun 405 H./1075 M. Beliau merupakan imam usul fiqh. Kepada beliau Imam Al-Qusyairi belajar ilmu kalam.

5. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran Al-Asfarayaini meninggal tahun 478H/7027M. Beliau merupakan seorang cendekiawan bidang fiqh dan usul fiqh yang besar di daerah Isfarayain.
6. Abul-Abbas bin Syarih, kepada beliau Imam A-Qusyairi belajar dalam bidang ilmu fikih.

Abu Manshur alias Abdul Qahir bin Muhammad Al-Bagdadi At Tarnirni Al-Asfarayaini, meninggal tahun 429H/7037 M. Al-Qusyairi belajar banyak kepada beliau tentang mazhab Syafi'i. (An-Naisaburi, 2007:

6)

Dari banyaknya karya Imam Al-Qusyairi, berikut disebutkan beberapa karya beliau diantaranya:

1. Ahkamus Syar'i.
2. Adabus Shufiyah.
3. Al-Arba'un fil-Hadit, berisi 40 hadis Rasulullah Saw, yang beliau dengar dari gurunya yaitu Abu Ali Ad-Daqaq.
4. Istifadhah al-Muradat.
5. Balaghatul Maqashid fit-Tasawwuf.
6. At-Tahbir fit-Tadzkir.
7. Tartibus Suluk fi Thariqillahi Ta' ala.
8. At-Tauhid An-Nabawi.
9. At-Taisir fi 'lmit Tafsir.
10. Al-Jawahir. (An-Naisaburi, 2007: 12-13)

B. Pemikiran Imam Al-Qusyairi Tentang Syukur

Imam Qusyairi menjadi ulama yang masyhur dengan banyaknya keilmuan yang beliau peroleh dari para gurunya. Beliau dikenal sebagai ulama yang mahir dalam bidang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu hadits, Bahasa dan sastra, beliau juga seorang hafidz. Akan tetapi beliau lebih masyhur sebagai sosok yang ahli dalam bidang tasawuf karena sikapnya yang sangat jujur dan ikhlas.

Kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* merupakan salah satu kitab beliau yang terkenal. Kitab ini menyajikan sebuah tulisan yang jelas dan terpercaya tentang ajaran dalam kehidupan, dan ajaran-ajaran kaum sufi yang identik dengan ajaran ahli sunnah. Imam Qusyairi juga menekankan bahwa kesehatan batin yang berpegang pada Al-Qur'an dan hadits lebih penting dari pakaian lahiriyah, pemikiran ini dilatarbelakangi oleh para sufi yang hidup sezaman dengan beliau namun menggunakan pakaian kaum miskin, padahal tindakan mereka tidak sesuai dengan pakaian yang mereka kenakan. (Muhibudin, 2018)

Kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* ditulis oleh Imam Qusyairi sebagai jawaban dari berbagai problematika yang terjadi di masyarakat. Selain itu, kitab ini juga ditujukan untuk para sufi yang ber taklid buta kepada semua bentuk amaliah tasawuf tanpa adanya ikhtiar yang dilakukan, serta tidak senang terhadap hal keduniawian dan perkembangan yang terjadi pada dunia tasawuf.

Menurut Imam Qusyairi hakikat syukur adalah memuji orang yang berbuat baik, mengingatnya dan mengakui nikmat Allah dari lubuk hati yang paling dalam dengan sikap taat dan berserah diri kepada-Nya. Wujud syukur seorang hamba kepada Allah adalah dengan selalu memuji dan mengingat segala nikmat dan nikmat yang diberikan kepadanya. Sedangkan bentuk rasa syukur Allah kepada hamba-Nya dengan mengingat amal shaleh yang telah dilakukannya dan memberikan pahala. Perbuatan baik seorang hamba adalah menaati perintah Allah SWT, sedangkan amal baik Allah terhadap hambanya adalah memberinya nikmat dan pertolongan. (An-Naisaburi, 2007)

Al-Qusyairi menyebutkan ada tiga tingkatan syukur:

1. Syukur lisan merupakan ciri syukur orang yang berilmu. Rasa syukur dapat diungkapkan dalam bentuk lisan, termasuk doa dan pujian. Melalui doa dan dzikir berarti telah mengingat Allah dan menjadi bukti kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dan rendah hati sebagai wujud pengakuan atas nikmat yang Allah SWT anugerahkan.
2. Bersyukur melalui perbuatan yang menjadi ciri rasa syukur seorang ahli ibadah. Bersyukur melalui tindakan dapat dilakukan dengan memanfaatkan anggota tubuh untuk melakukan aktivitas positif yang mendatangkan kebaikan dan berujung pada keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dengan kata lain, menghambakan diri kepada Tuhan.
3. Syukur hati, menjadi ciri-ciri orang berilmu yang bersyukur. Rasa syukur dapat diwujudkan dengan menyadari bahwa dalam setiap

aktivitas, segala sesuatu yang kita lihat dan alami dalam hidup, selalu ada campur tangan Tuhan. Serta istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT dengan terus menjaga keagungan-Nya. (An-Naisaburi, 2007)

C. Pengelompokan Ayat syukur Berdasarkan Tasawuf Imam Al-Qusyairi

1. Syukur Dengan Lisan

a. QS. Al-Baqarah [2]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Pada bagian sebelumnya (bab 2) telah dijelaskan bahwa ayat ini memerintahkan seseorang untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, serta tidak melupakannya. Ayat ini berisi perintah untuk mengingat Allah Swt melalui dzikir, *Alhamdulillah*, *Masyāallāh*, *Subhānallāh*, *allāhu akbar* dan membaca Al Qur'an, serta perenungan untuk melatih berpikir secara mendalam hingga menyadari kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah Swt.

Apabila dianalisis menggunakan pemikiran Imam Al-Qusyairi, maka ayat ini dikategorikan ke dalam syukur lisan. Ayat tersebut telah jelas berisi perintah untuk senantiasa mengingat Allah dengan cara berdzikir. Menurut Imam Al-Qusyairi, salah satu ciri-ciri dari syukur dengan lisan adalah berdzikir, mengingat Allah. Karena dengan berdzikir artinya kita telah mengingat Allah.

b. QS. Al-Isra [17]: 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab 2) bahwa ayat tersebut memaparkan tentang kondisi kaum Nabi Nuh yang pandai bersyukur kepada Allah dalam kondisi apapun. Salah satunya dengan senantiasa memuji dan menghambakan diri kepada Allah. Nabi Nuh merupakan salah satu nabi yang mempunyai sifat bersyukur dan kerendahan hati atas segala sesuatu yang beliau terima dari Allah.

Apabila dianalisis dengan menggunakan pemikiran tasawuf Imam Qusyairi tentang tingkatan syukur, maka dapat disimpulkan bahwa QS. Isra ayat 3 ini dapat dikategorikan pada syukur dengan lisan. Imam Qusyairi menjelaskan bahwa syukur dengan lisan dapat dilakukan dengan berzikir, mengingat Allah, mengakui nikmat Allah dengan sikap merendahkan diri sebagai bentuk cinta kepada Sang Pencipta. Ayat diatas berbicara tentang sifat rendah hati Nabi Nuh dalam menerima segala nikmat Allah, serta sikap kaum Nabi Nuh yang senantiasa mengingat Allah sehingga ayat ini termasuk kategori syukur dalam lisan.

c. QS. Fatir [35]: 34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab 2) bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang rasa syukur yang dipanjatkan kaum muslimin berupa puja dan puji kepada Allah karena telah menghilangkan segala perasaan takut, cemas, khawatir, dan susah serta memberikan tempat ternyaman berupa surga yang didalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan.

Apabila dianalisis menggunakan pemikiran Imam Al-Qusyairi, maka ayat ini dikategorikan kepada syukur dalam bentuk lisan. Menurut Al-Qusyairi, syukur dengan lisan dapat direalisasikan dengan ucapan, dengan mengingat-ingat segala kenikmatan yang telah Allah anugerahkan dengan sikap kerendahan hati. Dengan mengucapkan kalimat *Alhamdulillah* menjadi salah satu bentuk ungkapan syukur dengan lisan yang disertai dengan sikap rendah hati dan merasa hina di hadapan Tuhan-Nya.

2. Syukur Dengan Perbuatan

a. QS. Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab 2) bahwa ayat tersebut berisi perintah tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu, berterimakasih kepada kedua

orang tua, dan memenuhi hak-hak orang tua sebagai bentuk dari rasa syukur seseorang kepada Allah swt. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah sering dikaitkan dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Selain perintah berbakti, ayat ini juga berisi tentang rasa syukur Nabi Ibrahim kepada Allah, serta perintah untuk takut dan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Apabila dianalisis menggunakan pendapat Imam Qusyairi tentang tingkatan syukur, maka ayat tersebut masuk dalam kategori syukur dengan perbuatan. Sebagai bentuk terimakasih kita kepada kedua orang tua karena dengan perantara mereka kita dapat terlahir di dunia, kita juga harus memenuhi segala hak dan kebutuhan mereka. Untuk memenuhinya maka kita harus mencari karunia Allah di muka bumi ini, yaitu dengan beramal soleh salah satunya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk memenuhi hak-hak orang tua. Beramal soleh dan bekerja menjadi salah satu ciri-ciri dari seseorang yang mampu mensyukuri nikmat Allah yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan.

b. QS. Saba' [34]: 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ إِعْمَلُوا آلَ
دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab 2) bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang kenikmatan-kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada keturunan Nabi Daud. Kenikmatan tersebut berupa kekayaan dan jin yang telah Allah ciptakan untuk membantu segala urusan keluarga Nabi Daud. Membangun gedung-gedung yang tinggi dan kokoh. Atas segala nikmat yang telah Allah anugerahkan tersebut, kemudian Allah memerintahkan keluarga Nabi Daud untuk bekerja dan memanfaatkan kenikmatan yang telah Allah turunkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Karena bekerja menjadi salah satu ciri-ciri dari orang yang pandai bersyukur.

Apabila dianalisis dengan pemikiran Imam Al-Qusyairi ayat tersebut dapat dikategorikan ke dalam tingkatan syukur dalam bentuk perbuatan. Dalam Kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* telah disebutkan bahwa salah satu tandanya orang yang bersyukur dalam bentuk perbuatan yaitu dengan menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kebaikan. Dalam ayat diatas Allah memerintahkan keluarga Nabi Daud untuk bekerja. Bekerja adalah hal yang positif selagi tidak menyimpang dari syariat Allah. Dengan bekerja, seseorang telah menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan hal positif yang membawa kebaikan baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

c. QS. An-Nahl [16]: 121

شَاكِرًا لِّأَنْعَمِهِ إِجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab 2) bahwa ayat tersebut memaparkan tentang bentuk penghambaan seorang Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. Beberapa mufassir menjelaskan bahwa salah satu tanda seseorang yang bersyukur adalah menghambakan diri dan mengagungkan Allah SWT. Selain perintah untuk menghambakan diri dan mengagungkan Allah, ayat ini juga berisi perintah kepada Nabi Ibrahim untuk berdakwah kepada umatnya.

Apabila dianalisis dengan pemikiran Imam Al Qusyairi, maka syukur diatas dapat dikategorikan kedalam tingkatan syukur dalam perbuatan. Dalam Kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* disebutkan bahwa salah satu tanda atau ciri-ciri dari orang yang bersyukur melalui perbuatan yaitu dengan mengabdikan kepada Tuhan. Mengabdikan memiliki arti sikap mengagungkan dan menghambakan diri kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, dengan menghambakan diri seperti menyembah dan beribadah kepada Allah, maka seseorang telah mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk perbuatan.

d. QS. Ali Imran [3]:145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتِهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab

2) bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan sesuai dengan usaha manusia, seperti siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka Allah akan memberikan pahala, begitu juga dengan seseorang yang menghendaki kehidupan akhirat, Allah juga akan memberikannya. Dari beberapa pendapat mufassir, ayat ini menjelaskan tentang balasan Allah berupa pahala, Rahmat dan karunia-Nya yang akan diberikan kepada hamba-Nya yang mampu bersyukur dan beramal soleh.

Apabila dianalisis menggunakan pemikiran Imam Qusyairi tentang tingkatan syukur, maka ayat ini dapat dikategorikan ke dalam syukur dengan perbuatan. Imam Qusyairi menjelaskan bahwa syukur perbuatan dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kepada kebaikan. Sedangkan ayat tersebut menjelaskan tentang balasan Allah kepada hamba-Nya yang mampu bersyukur dan beramal soleh. Dengan beramal soleh, seperti melakukan kebaikan artinya kita telah mampu mensyukuri nikmat Allah, karena beramal soleh menjadi salah satu ciri-ciri syukur dalam bentuk perbuatan.

3. Syukur Dengan Hati

a. QS. An-Naml [27]: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ
مُشْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab

2) bahwa ayat tersebut membahas tentang berpindahnya singgasana Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman dalam waktu yang sekejap. Salah satu mufassir menjelaskan bahwa anugerah dari Allah tersebut diberikan kepada hamba-Nya yang mempunyai karomah. Secara pengertian, karomah hanya diberikan kepada hamba yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya hanya diketahui oleh dirinya sendiri, karena hal tersebut berkaitan dengan apa yang tersimpan di dalam hati masing-masing individu.

Dari kisah Nabi Sulaiman tersebut, apabila dianalisis dengan menggunakan pemikiran Imam Qusyairi, maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut masuk ke dalam tingkatan syukur hati, yaitu syukurnya orang yang ahli ma'rifat. Ahli ma'rifat adalah seseorang yang menyadari dalam dirinya dan dari dalam lubuk hatinya bahwa ada campur tangan Allah dalam setiap yang dilihat dan dialami, serta mereka yang dengan konsisten menjaga keagungan Nya.

b. QS. At-Taghabun [64]: 17

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab 2) bahwa ayat tersebut berisi perintah untuk menyisihkan sebagian rezekinya kepada yang lebih membutuhkan yaitu dengan berinfak dengan hati yang bersih dan ikhlas. Berinfak menjadi salah satu perwujudan rasa syukur seorang hamba kepada Allah dalam bentuk perbuatan. Setelah dipahami lebih lanjut, perintah untuk berinfak ini harus disertai dengan hati dan perasaan yang senang dan ikhlas. Kata ikhlas dapat dengan mudah dikatakan dengan lisan, namun rasa ikhlas yang sebenar-benarnya datang dari dalam lubuk hati seseorang.

Apabila dilihat dari sudut pandang Imam Al-Asfihani dalam Kitab *Mu'jam Mufradāt li Al-Fādz Al-Qur'an* tentang macam-macam syukur, maka ayat ini dapat masuk dalam kategori syukur dengan perbuatan karena berinfak dilakukan dengan anggota tubuh. Namun melihat potongan ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang keikhlasan dan kebersihan hati dalam berinfak, apabila dianalisis berdasarkan pandangan Imam Qusyairi, maka ayat ini dikategorikan ke dalam syukur dengan hati.

c. QS. Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya (bab

2) bahwa ayat ini dapat menimbulkan rasa syukur dalam diri seseorang. Seseorang yang mengetahui serta memahami hakikat dari syukur yang terdapat dalam ayat tersebut, maka jiwa optimis akan senantiasa tertanam dalam diri mereka, sehingga dalam menjalani kehidupan mereka akan mempunyai semangat yang tinggi untuk konsisten dalam berbuat kebaikan dan beramal saleh untuk mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Allah berupa kenikmatan yang melimpah.

Apabila dianalisis menggunakan pemikiran Imam Al-Qusyairi, ayat ini dapat dikategorikan ke dalam syukur dengan hati. Telah dijelaskan bahwa sikap optimis dapat tumbuh dalam diri seseorang apabila dirinya memahami hakikat dari syukur.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Makna syukur dalam Al-Qur'an adalah membayangkan suatu keberkahan dan menunjukannya. Bersyukur artinya mengingat serta memperlihatkan kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya. Ungkapan syukur dapat dilakukan dengan bagaimana anggapan atau persepsi seseorang terhadap nikmat Allah, syukur juga dapat dilakukan dengan ucapan *Alhamdulillah* dan terimakasih serta berbagai macam perbuatan yang dapat dilakukan dengan anggota tubuh seperti halnya bekerja.
2. Ayat-ayat syukur yang telah diteliti dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan, sebagaimana Syukur menurut Imam Al-Qusyairi. Pertama, syukur dengan lisan dapat direalisasikan dalam bentuk ucapan melalui dzikir, mengingat Allah, mengakui segala kenikmatan yang telah dianugerahkan, dan sikap rendah diri di hadapan Allah SWT. Kedua, syukur dengan perbuatan dapat direalisasikan dalam bentuk pengabdian kepada Allah dan menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal positif yang membawa kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, syukur dengan hati dapat dilakukan dengan menyadari dari dalam hati bahwa segala

sesuatu yang dilakukan di dunia terdapat campur tangan Allah, mengasingkan diri di hadapan Allah, dan senantiasa menjaga keistiqomahan dan menjaga keagungan-Nya.

B. Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan:

1. Perlu adanya kajian secara lebih mendalam terhadap ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an, baik terhadap ayat-ayat syukur yang lain maupun dengan pendekatan yang berbeda.
2. Perlu adanya sosialisasi tentang syukur sehingga seseorang dapat menerapkan rasa syukur dalam setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Dengan tulisan ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat terhadap dunia akademik serta dapat memberi manfaat berupa ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Penulis juga ingin menyampaikan bahwa tulisan ini merupakan sebuah karya yang tidak terlepas dari kesalahan, baik dari segi kata maupun tulisan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun terhadap karya ini agar lebih baik untuk kedepannya. Peneliti juga memohon maaf atas segala kesalahan, kekurangan dan keterbatasan dalam hasil penelitian yang telah dituliskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., Penerjemah: Ahsan Askan. Jilid 2, Pustaka Azzam*, 667–669.
- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah, Penerjemah: Faruq Umar, Pustaka Amani*, 245.
- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah, Penerjemah: Faruq Umar, Pustaka Amani*, 1-2.
- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah, Penerjemah: Faruq Umar, Pustaka Amani*, 6.
- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah, Penerjemah: Faruq Umar, Pustaka Amani*, 12-13.
- Az Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1. Gema Insani*, 1.
- Az-Zuhaili, W. (2018a). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 2. Gema Insani*, 2.
- Az-Zuhaili, W. (2018b). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 7. Gema Insani*, 7.
- Az-Zuhaili, W. (2018c). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. Gema Insani*, 11, 167–168.
- Az-Zuhaili, W. (2018d). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 14. Gema Insani*, 14.
- Az-Zuhaili, W. (2018e). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. Gema Insani*, 469-470.
- Az-Zuhaili, W. (2018f). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. Gema Insani*, 473.
- Az-Zuhaili, W. (2018g). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. Gema Insani*, 164.
- Az-Zuhaili, W. (2018h). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. Gema Insani*, 168-169.
- Az-Zuhaili, W. (2018i). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. Gema Insani*, 168.

- Az-Zuhaili, W. (2018j). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 2. *Gema Insani*, 442.
- Az-Zuhaili, W. (2018k). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 2. *Gema Insani*, 447.
- Az-Zuhaili, W. (2018l). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 2. *Gema Insani*, 447-448.
- Az-Zuhaili, W. (2018m). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 10. *Gema Insani*, 278-279.
- Az-Zuhaili, W. (2018n). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 10. *Gema Insani*, 281.
- Az-Zuhaili, W. (2018o). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 7. *Gema Insani*, 502.
- Az-Zuhaili, W. (2018p). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 7. *Gema Insani*, 504-505.
- Az-Zuhaili, W. (2018q). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 8. *Gema Insani*, 36.
- Az-Zuhaili, W. (2018r). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 6. *Gema Insani*, 340.
- Az-Zuhaili, W. (2018s). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 14. *Gema Insani*, 627.
- Az-Zuhaili, W. (2018t). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 14. *Gema Insani*, 631.
- Az-Zuhaili, W. (2018u). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1, *Gema Insani*, 292-293.
- Az-Zuhaili, W. (2018v). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1. *Gema Insani*, 295.
- Az-Zuhaili, W. (2018w). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. *Gema Insani*, 586.
- Az-Zuhaili, W. (2018x). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. *Gema Insani*, 589.
- Az-Zuhaili, W. (2018y). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 7. *Gema Insani*, 204.

Az-Zuhaili, W. (2018z). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 7. *Gema Insani*, 206.

Departemen Agama, 2004:4. (2009). Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Journal Information*, 10(3), 1–16.

Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (M. Arifin, Ed.; 1st ed., p. 13). Laksana. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JTVnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=biografi+imam+al+ghazali&ots=R_mLiSPaBV&sig=sSrTjWWn8Lopm-_wrIY6xBPnvU&redir_esc=y#v=onepage&q=biografi imam al ghazali&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JTVnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=biografi+imam+al+ghazali&ots=R_mLiSPaBV&sig=sSrTjWWn8Lopm-_wrIY6xBPnvU&redir_esc=y#v=onepage&q=biografi%20imam%20al%20ghazali&f=false)

Hardianti, R., Erika, E., & Nauli, F. A. (2021). Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sma Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(2), 215. <https://doi.org/10.31258/jni.11.2.215-227>

Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.

Katsir, I. (2011a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Insan Kamil*, 556-557.

Katsir, I. (2011b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. 2(112), Insan Kamil*, 439.

Katsir, I. (2011c). *tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, Insan Kamil*, 442.

Katsir, I. (2011d). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Insan Kamil*, 278-279.

Katsir, I. (2011e). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Insan Kamil*, 502.

Katsir, I. (2011f). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Insan Kamil*, 134.

KBBI online. (n.d.). <https://kbbi.web.id/syukur>

Lajnah Pentashihan Mushaf Al_qur, A. (2014a). *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (1st ed.). *Kamil Pustaka*.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al_qur, A. (2014b). *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (5th ed.). *Kamil Pustaka*.

Lutviani, S. N. (2023). Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Studi Analisis dalam Kitab al-Hikam). *Gunung Djati Conference Series*, 24, 220–223. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Mahfud, C. (2014). THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>

- Mairizal, T., & Marwah, S. (2023). Makna Syukur Dalam Perspektif Mufasssir al-Qusyairi. *Istifham: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 209–218.
- Mallo, H., & Ronda, D. (2010). Analisis Faktor Penyebab Utama Kecenderungan Bunuh Diri di Kalangan Remaja yang Berusia 15-17 Tahun di Makassar. *Jurnal Jaffray*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.42>
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif Antara tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani*. 1–17.
- Munawir, A. W. (2007). “*Al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*” Pustaka Progressif (p. 507).
- Purwanto, A. (2024). *Menyelisik Problematika Kasus Bunuh Diri*. *Www.Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/14/menyelisik-problematika-kasus-bunuh-diri>
- Raghib Al-Asfihani. (2013). *Mu'jam Mufradat Li Al-Fadz Al-Qur'an* (Nadim Mar'asyli, Ed.). *Dar Al-Fikr*, 272-273.
- Rika Widianita, D. (2023). Konsep Syukur Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Sayyid Quthb. (2003a). Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Gema Insani*, 7, 84.
- Sayyid Quthb. (2003b). Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Gema Insani*, 8.
- Sayyid Quthb. (2003c). Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Gema Insani*, 11.
- Subakir, A. (2021). *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*. <http://repository.iainkediri.ac.id/662/>
- Syukkur, A. (2022). Konsep Mensyukuri Nikmat dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab. *International Muktamar for ...*, 15–19.
- wahbah zuhaili. (2016). Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj jilid 3. In *Tafsir Al-Munir, Gema Insani*.
- Wibisana, A. A. K., & Rha'in, A. (2024). Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar). *Journal on Education*, 06(03), 16192.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Azizatul Amanah
2. NIM : 2017501024
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 17 September 2002
4. Alamat Rumah : Cilongok Rt02/03, Kecamatan Cilongok
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Abu Tekad
6. Nama Ibu : Tasriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : SD Negeri Sudimara, 2014
 - b. MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, 2017
 - c. MA, tahun lulus : MAN 1 Banyumas, 2020
 - d. S1, tahun masuk : 2020
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Amien Mersi, Purwokerto Wetan
 - b. Pondok Pesantren Fatkhul Muin Karang Salam, Kedung Banteng

C. Pengalaman Organisasi

1. Rohis FUKI MAN 1 Banyumas 2018-2019
2. Anggota IPPNU Ranting Cilongok
3. Anggota PMII rayon FUAH 2020-2021
4. Wakil Ketua Pondok Pesantren Fatkhul Muin Purwokerto 2022-2023

Purwokerto, Desember 2024



Azizatul Amanah
NIM.2017501024